

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS
INTELEKTUAL MELALUI KERAJINAN BATIK CIPRAT DI
SHELTERED WORKSHOP PEDULI (SWP) NURUL HUDA
KECAMATAN GUMELAR KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

UMI WANINGSIH

NIM. 1817104042

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Waningsih

NIM : 1817104042

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : **Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat Di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa naskah skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya akan bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 11 Januari 2023

Yang Menyatakan



Umi Waningsih
NIM. 1817104042



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL
MELALUI KERAJINAN BATIK CIPRAT DI SHELTERED WORKSHOP
PEDULI (SWP) NURUL HUDA KECAMATAN GUMELAR KABUPATEN
BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Umi Waningsih**, NIM. 1817104042 Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto**, telah diujikan pada hari ...*Jumat*... tanggal ...*13 Januari 2023* dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Pengembangan Masyarakat** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

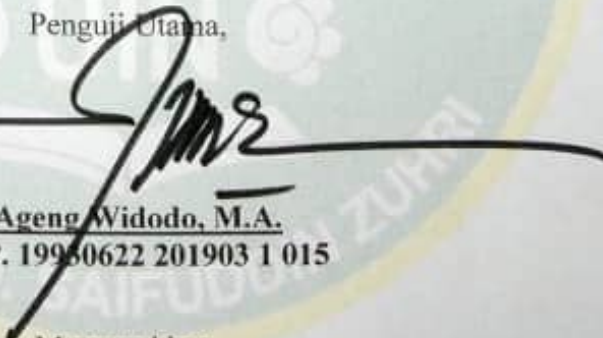
Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Alief Buliyono, S.Psi., M.Pd.
NIP. 19790217 200912 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II


Ulul Aedi, S.Kom.I., M.Ag.
NIP. 19870507 202012 1 006

Penguji Utama,


Ageng Widodo, M.A.
NIP. 19930622 201903 1 015

Mengesahkan,
Purwokerto, ..*25-1-2023*...
Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Umi Waningsih

NIM : 1817104042

Jenjang : S- 1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : **Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat Di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 11 Januari 2023

Pembimbing



Dr. Alief Budiyono, S.Psi., M.Pd.
NIP. 19790217 200912 1 003

MOTTO

“Reach for science, and to gain knowledge learn to calm and patient”

“Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar”

“Umar bin Khattab”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan ketulusan hati, saya persembahkan skripsi ini untuk semua pihak yang telah memberikan do'a, dukungan, serta motivasi sampai saat ini. Karya tulis sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Taswin dan Ibu Daspiyah selaku orang tua saya, yang telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan serta do'a dengan tiada henti.
2. Hana Rohmatul Fitroh dan Dhelia Gita Safitri, terima kasih atas semangat, do'a dan dukungannya.
3. Almamaterku tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Teman-teman satu organisasi dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tahun 2019-2020.
5. Teman-teman seperjuangan dari Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2018.
6. Semua teman-teman yang telah mendo'akan, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga do'a yang telah kalian panjatkan dikabulkan oleh Allah SWT.

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL
MELALUI KERAJINAN BATIK CIPRAT DI SHELTERED WORKSHOP
PEDULI (SWP) NURUL HUDA KECAMATAN GUMELAR KABUPATEN
BANYUMAS**

UMI WANINGSIH
NIM. 1817104042

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Penyandang disabilitas intelektual merupakan salah satu jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Penyandang disabilitas intelektual di kehidupan masyarakat sering mengalami diskriminasi karena kondisi mereka yang dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut menjadikan penyandang disabilitas intelektual tidak mempunyai daya dalam suatu masyarakat, sehingga mereka semakin sulit untuk mandiri dalam kehidupannya. Pemberdayaan melalui kerajinan batik ciprat merupakan sebuah upaya pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual yang dilakukan oleh Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda agar mereka menjadi lebih berdaya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui proses dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda sudah terlaksana dengan baik. Adapun tahapan pemberdayaan yang dilakukan diantaranya seleksi lokasi/wilayah, sosialisasi pemberdayaan, proses pemberdayaan, dan pemandirian masyarakat. Sedangkan hasil pemberdayaan dapat dilihat dari aspek diantaranya: aspek keterampilan, penyandang disabilitas intelektual mampu menggali potensi diri, dan memiliki *skill* dalam membuat batik ciprat. Aspek ekonomi, penyandang disabilitas intelektual memiliki kesempatan kerja, mendapatkan penghasilan dari hasil penjualan produk batik ciprat, serta dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Kata kunci: Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas Intelektual, Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari akhir.

Skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat Di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas”**. Merupakan sebuah karya ilmiah yang penulis buat dari berbagai sumber serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Agus Sriyanto, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Imam Alfi, M.Si., selaku Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Arsam, M.Si., selaku Penasehat Akademik. Terima kasih atas ilmu dan ketersediaan waktunya.

7. Dr. Alief Budiyono, S.Psi, M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal.
8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Bapak Taswin dan Ibu Daspiyah selaku orang tua saya, yang tiada henti memberikan kasih sayang, dukungan serta do'a demi kelancaran dan kesuksesan anaknya.
10. Terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam proses penelitian yaitu Ibu Sri Andayati selaku Ketua Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, segenap pendamping, dan penerima manfaat.
11. Ibu Esti Ningrum, S.H., M.Hum. yang telah memberikan informasi terkait dengan lokasi penelitian.
12. Seluruh pegawai Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Dinsospermades) Kabupaten Banyumas yang telah membantu penulis dalam memperoleh data penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
13. Seluruh pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dindikcapil) Kabupaten Banyumas yang telah membantu penulis dalam memperoleh data penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman satu organisasi dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tahun 2019-2020 terima kasih atas do'a serta dukungannya.
15. Teman-teman seperjuangan dari Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2018.
16. Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam segala hal baik secara moril maupun material yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun agar menjadi semakin baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca.

Purwokerto, 11 Januari 2023

Yang Menyatakan



Umi Waningsih
NIM. 1817104042



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KONSEP DAN LANDASAN TEORI	
A. Teori Pemberdayaan.....	14
1. Pengertian Pemberdayaan.....	14
2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	17
3. Pendekatan Pemberdayaan.....	21
4. Strategi Pemberdayaan	24
5. Tahapan Pemberdayaan	27
B. Penyandang Disabilitas Intelektual	29
1. Pengertian Penyandang Disabilitas Intelektual	29
2. Faktor Penyebab Disabilitas Intelektual	31

3. Klasifikasi Disabilitas Intelektual	32
4. Karakteristik Disabilitas Intelektual	34
C. Kerajinan Batik Ciprat.....	35
1. Pengertian Kerajinan Batik Ciprat	35
2. Bahan dan Alat Pembuatan Batik Ciprat	36
3. Proses Pembuatan Batik Ciprat	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Gumelar	46
1. Letak Geografis Kecamatan Gumelar	46
2. Pembagian Wilayah Kecamatan Gumelar	47
3. Kondisi Demografis Kecamatan Gumelar	48
4. Struktur Pemerintahan Kecamatan Gumelar.....	55
5. Penyandang Disabilitas di Kecamatan Gumelar	55
B. Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda.....	56
1. Sejarah Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda	56
2. Visi, Misi dan Tujuan Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda.....	58
3. Struktur Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda	60
4. Daftar Nama Disabilitas Intelektual Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda	60
C. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas	61

D. Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas	70
E. Analisis Data.....	72

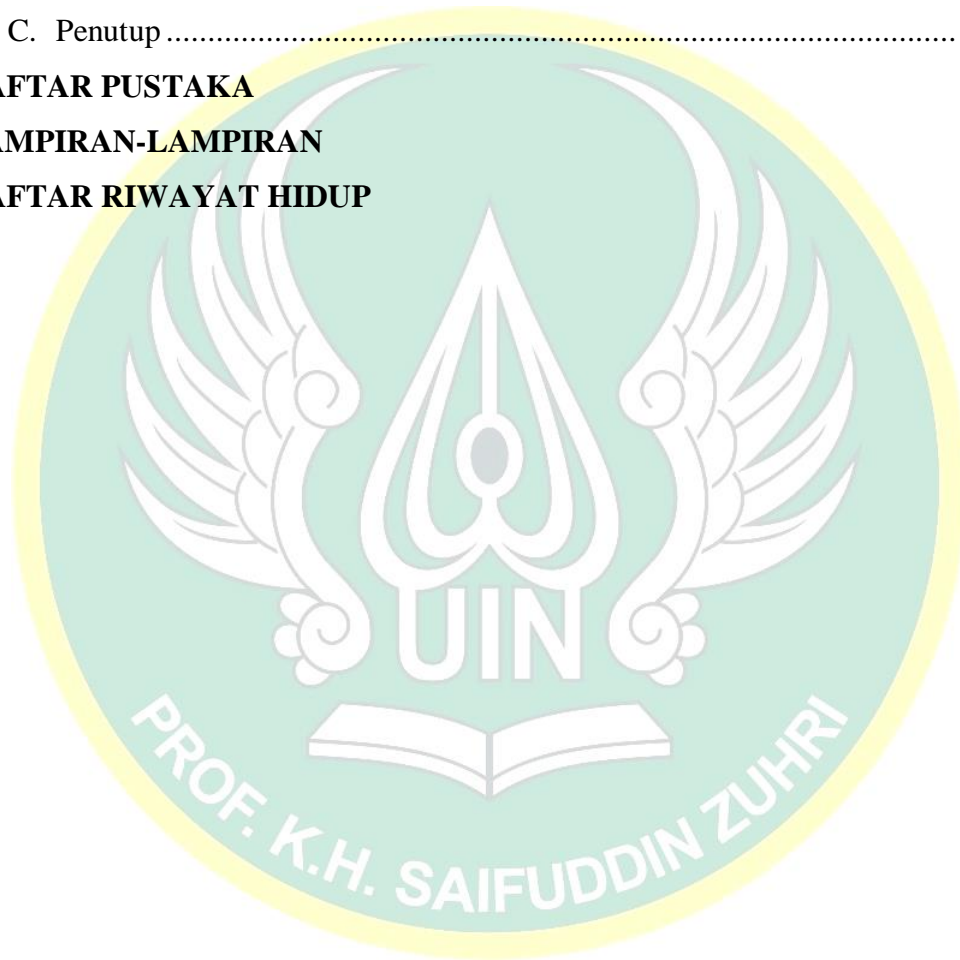
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
C. Penutup	78

DAFTAR PUSTAKA

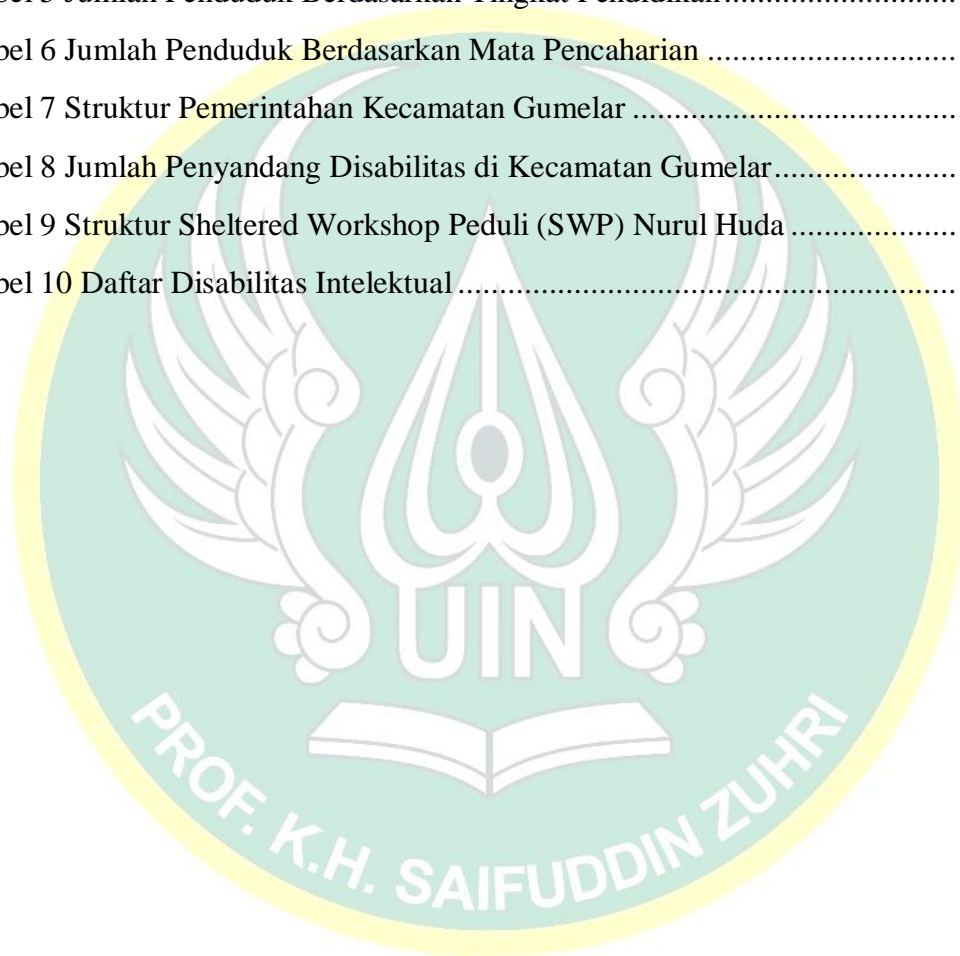
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Luas Wilayah Kecamatan Gumelar Menurut Desa/Kelurahan.....	47
Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepala Keluarga	49
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	50
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	51
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	52
Tabel 7 Struktur Pemerintahan Kecamatan Gumelar	55
Tabel 8 Jumlah Penyandang Disabilitas di Kecamatan Gumelar.....	55
Tabel 9 Struktur Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda	60
Tabel 10 Daftar Disabilitas Intelektual	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial adalah seseorang, keluarga atau masyarakat mereka tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya karena adanya hambatan tertentu. Pada akhirnya kebutuhan hidup (jasmani, rohani dan sosial) mereka tidak dapat terpenuhi secara wajar dan memadai.¹ Gangguan, hambatan, kesulitan tersebut seperti kemiskinan, kecacatan, keterlantaran, keterbelakangan, ketunaan sosial, bencana alam, bencana sosial dan lainnya.² Penyandang disabilitas merupakan setiap individu yang mengalami keterbatasan baik fisik, mental, intelektual maupun indera, saat berinteraksi dengan lingkungannya menemui hambatan. Adanya hambatan yang dialami, menyebabkan individu tersebut tidak bisa berpartisipasi secara efektif di kehidupan masyarakat berdasarkan kesamaan hak.³

Penyandang disabilitas ini termasuk kedalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Terdapat beberapa ragam penyandang disabilitas salah satu diantaranya yaitu penyandang disabilitas intelektual. Berdasarkan data dari Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2022, jumlah dari penyandang disabilitas di Indonesia khususnya Provinsi Jawa Tengah yaitu 127.854 Jiwa. Sedangkan untuk penyandang disabilitas intelektual di Provinsi Jawa Tengah berjumlah 23.225 Jiwa.⁴

¹ Ema Hidayanti, "Reformasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 15, No. 1, 2014, hal. 84

² Romi Saputra, "Efektivitas Pelaksanaan Program Pemberdayaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan", dalam *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, Vol. 10, No. 2, 2018, hal. 117

³ Dini Widinarsih, "Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi", dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 20, No. 2, 2019, hal. 135

⁴ Tim Penyusunan Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2022, *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2022* (Wonosobo: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022), hal. 387

Karakteristik dari penyandang disabilitas intelektual yaitu mereka mengalami hambatan dalam berpikir dan mengalami hambatan keterampilan dalam menyesuaikan diri terhadap masalah maupun situasi di lingkungan masyarakat.⁵ Dalam kehidupan sehari-hari biasanya para penyandang disabilitas intelektual sering diperlakukan secara tidak adil oleh berbagai pihak, seperti dari keluarganya maupun lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Disabilitas intelektual oleh masyarakat dianggap dengan istilah orang aneh, sakit, dan sebagainya, hal tersebut karena perkembangan intelektual yang mereka miliki tidak sesuai dengan perkembangan pada usianya.⁶

Penyandang disabilitas intelektual karena kondisi mereka masih sering diperlakukan berbeda dengan masyarakat pada umumnya, seperti mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat. Dalam lingkungan keluargapun, kebanyakan dari mereka yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas merasa malu karena hal tersebut. Mereka juga tidak dapat mengenyam pendidikan secara wajar dikarenakan berbagai alasan. Biasanya kebanyakan keluarga dari disabilitas intelektual menganggap mereka sebagai aib sehingga lebih memilih untuk menyembunyikan anaknya. Begitu juga dengan lingkungan sekitar, masih ada masyarakat yang tidak mau menerima kondisi mereka bahkan seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

Penyandang disabilitas intelektual selama ini kerap menjadi pihak yang termarginalkan atau tersisihkan dari kehidupan masyarakat, sehingga mereka perlu untuk mendapatkan pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan suatu cara perbuatan memberdayakan, dimana terdapat pada masing-masing individu dari masyarakat untuk memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat. Pemberdayaan tersebut ditujukan

⁵Nani Nur'aeni dan N. Dede Khoeriah, "Perlindungan Hak Sosial Kewarganegaraan Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Lapangan Kerja", dalam *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 2, 2019, hal. 31

⁶ Imas Sholihah, "Kebijakan Baru: Jaminan Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas", dalam *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 2, No. 2, 2016, hal. 169

agar mereka bisa meningkatkan kemandirian maupun kemampuan dan pada akhirnya masyarakat mempunyai rasa percaya diri.⁷ Pemberdayaan bisa membangkitkan kesadaran terhadap adanya identitas dan hak dari kelompok-kelompok yang ter subordinasi. Akan tetapi, pemberdayaan bukan hanya untuk membangkitkan kesadaran semata. Pemberdayaan juga bisa merubah kondisi hidup masyarakat yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelum mengikuti pemberdayaan.⁸

Kegiatan pemberdayaan sebenarnya digunakan sebagai salah satu cara menguatkan keberadaan dari penyandang disabilitas. Hal tersebut agar mereka lebih diakui keberadaannya, dengan cara penumbuhan iklim sekaligus pengembangan potensi diri. Sehingga pada akhirnya mereka akan mampu berkembang untuk menjadi individu yang memiliki kemandirian.⁹ Sheltered Workshop Peduli (SWP) adalah program dari Kementerian Sosial, yang digunakan sebagai wadah pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual supaya mereka memiliki kemampuan. Mereka dapat hidup secara mandiri, mampu beraktivitas secara produktif, memiliki penghasilan, bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan pada akhirnya tidak mengalami kerentanan seperti keadaan sebelumnya.

Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas dibentuk pada tahun 2020. Adanya Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda karena terdapat banyaknya masyarakat penyandang disabilitas intelektual. Berdasarkan data dari Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banyumas, jumlah penyandang disabilitas intelektual di Kabupaten Banyumas yaitu 613 Jiwa. Sedangkan jumlah penyandang disabilitas intelektual di Kecamatan Gumelar yaitu sekitar 37 Jiwa, dengan rincian

⁷ Muhammad Muqouwis, *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Konsep & Aplikasi: Dari PKMD Hingga Desa Siaga* (Lampung: Yayasan Bina Masyarakat Mandiri, 2017), hal. 1-2

⁸ Safri Miradj dan Imam Shofwan, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), hal. 15

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 *tentang Penyandang Disabilitas* Pasal 1 ayat (7)

laki-laki sebanyak 13 Jiwa dan perempuan sebanyak 24 Jiwa.¹⁰ Penyandang disabilitas intelektual di Kecamatan Gumelar mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu dan tidak memiliki kegiatan sehingga menjadi tidak produktif. Di masyarakat mereka dipandang sebelah mata, termarginalkan, pada akhirnya mereka tidak bisa melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda diresmikan oleh Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung. Hal tersebut merupakan bentuk kerjasama antara Dinas Sosial Kabupaten Banyumas dalam menangani masalah penyandang disabilitas intelektual. Adapun tujuan dari Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda yaitu agar para penyandang disabilitas intelektual mampu mandiri sesuai dengan potensi. Pada akhirnya mampu mewujudkan lingkungan yang inklusif, ramah dan peduli terhadap penyandang disabilitas intelektual. Selain itu, agar keluarga dan masyarakat mampu terlibat aktif dalam kegiatan sehingga hak-hak mereka terpenuhi dan pada akhirnya dapat menjadi aset keluarga dan masyarakat. Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda berbasis komunitas, dimana para pendampingnya dari relawan-relawan sosial dan pegiat sosial.

Salah satu kegiatan yang terdapat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda yaitu keterampilan untuk usaha ekonomi produktif melalui pembuatan kerajinan batik ciprat. Kegiatan tersebut digunakan sebagai sarana pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual. Batik ciprat merupakan metode dalam membatik yang lebih mudah diterapkan kepada penyandang disabilitas intelektual. Teknik dalam pembuatan batik ciprat tidak terlalu rumit apabila dibandingkan dengan teknik batik lainnya.

¹⁰ Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banyumas, *Hasil Rekapitulasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kabupaten Banyumas Tahun 2021* (Banyumas: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banyumas, 2021)

Batik ciprat adalah teknik dalam membuat motif batik, dilakukan dengan cara mencipratkan lilin batik (malam) menggunakan kuas cat, lidi, dan sebagainya di atas permukaan kain. Batik ciprat memiliki keunikan tersendiri, setiap pola dan gambarnya tidak ada yang sama karena dalam pembuatannya disesuaikan dengan keinginan dan kreativitas dari penyandang disabilitas intelektual. Batik ciprat karya Penyandang disabilitas intelektual di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda sudah dipasarkan ke berbagai daerah seperti Hongkong, Singapura, Taiwan, Belitung dan Kalimantan.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dapat dijadikan peluang sebagai upaya peningkatkan kemandirian dan mampu menunjang kehidupan mereka. Disabilitas intelektual bisa mempunyai penghasilan dari hasil penjualan produk batik ciprat dengan begitu pada akhirnya mereka tidak selalu bergantung dengan orang lain.¹¹

Berdasar pada penjelasan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui pembuatan kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini yaitu **“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas”**.

B. Penegasan Istilah

1. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual

Pemberdayaan berasal dari kata *“empowerment”* yang berarti “pemberian kekuasaan”. *Power* berarti bukan hanya sekedar “daya” melainkan “kekuasaan”, dengan begitu kata “daya” bukan hanya

¹¹Wawancara dengan Bapak Agus Priyatno selaku pendamping Sheltered Workshop Peduli Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, pada 15 Maret 2022, pukul 10.00 WIB

memiliki makna “mampu”, akan tetapi “mempunyai kuasa”. Menurut Chambers, memberdayakan masyarakat merupakan suatu upaya yang digunakan dalam rangka mengangkat harkat serta martabat dari masyarakat. Dimana masyarakat tersebut tidak memiliki kemampuan membebaskan diri dari masalah yang dihadapi yaitu kemiskinan maupun keterbelakangan. Memberdayakan merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dan juga kemandirian dari masyarakat yang diberdayakan.¹² Penyandang disabilitas intelektual yaitu kondisi dimana terganggunya fungsi pikir yang disebabkan karena tingkat kecerdasannya berada di bawah rata-rata, seperti lambat belajar, disabilitas grahita, dan *down syndrome*.¹³

Terkait dengan penelitian ini, yang dimaksud pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual adalah kegiatan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual, yang dilakukan oleh Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda melalui pembuatan kerajinan batik ciprat. Tujuannya untuk meningkatkan produktivitas, kreativitas dan kemandirian penyandang disabilitas intelektual. Mereka juga dapat memperoleh penghasilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Selain itu, diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut mampu menghilangkan stigma dari masyarakat dan agar mereka lebih dihargai keberadaannya dalam masyarakat.

2. Kerajinan Batik Ciprat

Menurut Tjitrosoepomo kerajinan adalah suatu keterampilan yang menghubungkan dengan suatu pembuatan barang, dalam membuatnya harus dikerjakan secara rajin dan teliti. Umumnya

¹² Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan* (Kediri: FAM Publishing, 2019), hal. 9

¹³ Haryanto dan Haris Iriyanto, *Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), hal. 23

dikerjakan dengan menggunakan tangan.¹⁴ Batik Ciprat adalah teknik membuat motif batik dilakukan dengan cara mencipratkan lilin batik (malam) menggunakan kuas cat di atas permukaan kain. Teknik tersebut akan menghasilkan pola-pola batik yang unik dan eksklusif.¹⁵

Kerajinan batik ciprat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerajinan batik yang dibuat dengan cara mencipratkan lilin batik (malam) dengan menggunakan kuas di atas permukaan kain. Kerajinan batik ciprat ini sebuah karya yang dibuat oleh penyandang disabilitas intelektual. Kerajinan batik ciprat digunakan sebagai sarana pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual, dengan tujuan agar memiliki keterampilan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hasilnya dapat meningkatkan perekonomian para penyandang disabilitas intelektual.

3. Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda

Sheltered Workshop Peduli (SWP) merupakan salah satu wadah pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual, melalui berbagai kegiatan dalam menunjang kemandirian mereka. Diharapkan mampu menghilangkan stigma tentang penyandang disabilitas yang termarginalkan, menjadi beban keluarga, dan tidak mampu untuk bersaing di dunia kerja. Adanya Sheltered Workshop Peduli bertujuan untuk memberikan kesempatan kerja bagi para penyandang disabilitas. Mereka bisa memperoleh pendapatan, mampu mencapai kemandirian, dan demi mewujudkan lingkungan yang inklusif.¹⁶

¹⁴Tjitrosoepomo, *Kerajinan dan Kebudayaan* (Semarang: CV. Kara Bagasti, 1991), hal. 21

¹⁵Ilham Sayekti, "Penerapan Iptek Canting Batik Elektrik untuk Pemberdayaan Warga Binaan dalam Usaha Kain Batik di Panti Pelayanan Sosial PGOT "Mardi Utomo" Semarang I Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Semarang", dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Polines*, Vol. 3, No 1, 2020, hal. 588

¹⁶Muhammad Khoirul Ichwan dan Galih Wahyu Pradana, "Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Sheltered Workshop Peduli (SWP) Baskara di Desa Gebyog oleh Dinas Sosial Kabupaten Magetan", dalam *jurnal Publika*, Vol. 10, No. 1, 2022, hal. 207

Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pusat kegiatan untuk melakukan aktivitas dalam jalur kepedulian berbasis komunitas di bidang sosial. Wadah pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas dimana salah satu kegiatannya yaitu melalui pembuatan kerajinan batik ciprat. Kegiatan tersebut bisa memberikan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka bisa memperoleh pendapatan dan mampu untuk mencapai kemandirian.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana hasil dari pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas
 - b. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pengembangan Masyarakat Islam. Khususnya tentang masalah pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini digunakan sebagai sarana bagi peneliti untuk meningkatkan wawasan terkait dengan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan evaluasi bagi Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian yang lain, maka penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah:

Pertama, skripsi dari Nurul Eka Wahyu Handayani dengan judul **“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”** dari Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang proses dan juga hasil dari pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft* yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang. Adapun hasil penelitian ini yaitu proses pemberdayaan bagi penyandang disabilitas yang telah dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang melalui keterampilan *handicraft* berjalan baik. Dilakukan melalui beberapa tahap, pertama *problem posing*, kedua *problem analysis*, ketiga penentuan tujuan dan sasaran, keempat tahap rencana aksi, kelima pelaksanaan kegiatan

pemberdayaan dan tahap akhir yaitu evaluasi. Hasil pemberdayaan yang dilakukan berdampak positif untuk penyandang disabilitas, seperti dapat dilihat dari aspek pengetahuan mereka menjadi memiliki pengetahuan tentang keterampilan *handicraft*. Dari aspek ekonomi, mampu meningkatkan pendapatan dari penyandang disabilitas. Dari aspek sosial, mereka yang sudah memiliki keterampilan dalam membuat *handicraft* mampu untuk menyalurkan ilmu yang sudah diperoleh dengan masyarakat lain seperti ibu-ibu PKK.¹⁷

Persamaan dari penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian ini, keduanya sama-sama meneliti masalah pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Perbedaannya adalah pelaksanaan pemberdayaan dalam penelitian tersebut melalui keterampilan *handicraft* yang dilakukan Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang. Sedangkan penelitian dari penulis adalah pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual yaitu melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

Kedua, dalam skripsi yang berjudul “**Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft*: Tuna Rungu Wicara di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan**” yang ditulis oleh Dauatus Saidah dari Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan *handicraft* di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan. Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan pemberdayaan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu tahap persiapan terdiri dari persiapan petugas dan persiapan lapangan. Tahap kedua, pengkajian yaitu mengidentifikasi masalah dan apa yang dibutuhkan oleh

¹⁷Nurul Eka Wahyu Handayani, Skripsi, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”, 2019, hal. 6-9

kelompok sasaran. Tahap ketiga yaitu perencanaan program pemberdayaan yang akan dilaksanakan sesuai permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Tahap keempat, pelaksanaan yaitu melalui pemberian materi keterampilan, pelaksanaan kegiatan keterampilan. Tahap terakhir yaitu evaluasi program apakah sudah berjalan dengan baik sesuai tujuan yang direncanakan. Manfaat bagi penyandang disabilitas yang telah mengikuti pemberdayaan melalui pelatihan *handicraft* dapat memberikan perubahan bagi mereka diantaranya menjadi lebih berdaya, mandiri, berani. Mampu bersosialisasi dengan baik dan juga mendapatkan penghasilan dari keterampilan yang mereka peroleh setelah mengikuti pemberdayaan.¹⁸

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya sama-sama meneliti terkait dengan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tuna rungu wicara, di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan dengan sarana pemberdayaannya yaitu melalui keterampilan *handicraft*. Sedangkan penelitian yang akan penulis bahas adalah pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

Ketiga, Skripsi dari Sukma dengan judul **“Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar”** dari Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang proses pemberdayaan disabilitas tubuh yang dilakukan melalui keterampilan menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar. Hasil penelitian ini yaitu proses pemberdayaan

¹⁸Dauatus Saidah, Skripsi, “Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft*: Tuna Rungu Wicara di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan”, 2017, hal. 8-10

dilakukan dengan beberapa model teori dan praktek dalam menjahit. Bagi tingkat dasar yaitu dengan teori dan praktek untuk membuat pola dasar pakaian pria dan wanita. Sedangkan bagi tingkat yang sudah mahir yaitu dengan teori dan praktek untuk membuat desain pakaian pria dan wanita. Adapun manfaat yang diperoleh diantaranya para penyandang disabilitas tubuh kebanyakan dari mereka bisa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang menjahit. Mereka memiliki rasa percaya diri yang meningkat apabila dibandingkan dengan sebelum mengikuti pemberdayaan. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja salah satunya pada bidang usaha menjahit, dan juga bisa menciptakan peluang usaha bagi penyandang disabilitas tubuh.¹⁹

Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini keduanya sama-sama meneliti tentang pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas pemberdayaan penyandang disabilitas tubuh yang dilakukan melalui keterampilan menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah pemberdayaan disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian agar lebih terarah, dengan demikian penulis menyusun sistematika penulisan dalam penelitian ini yang terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

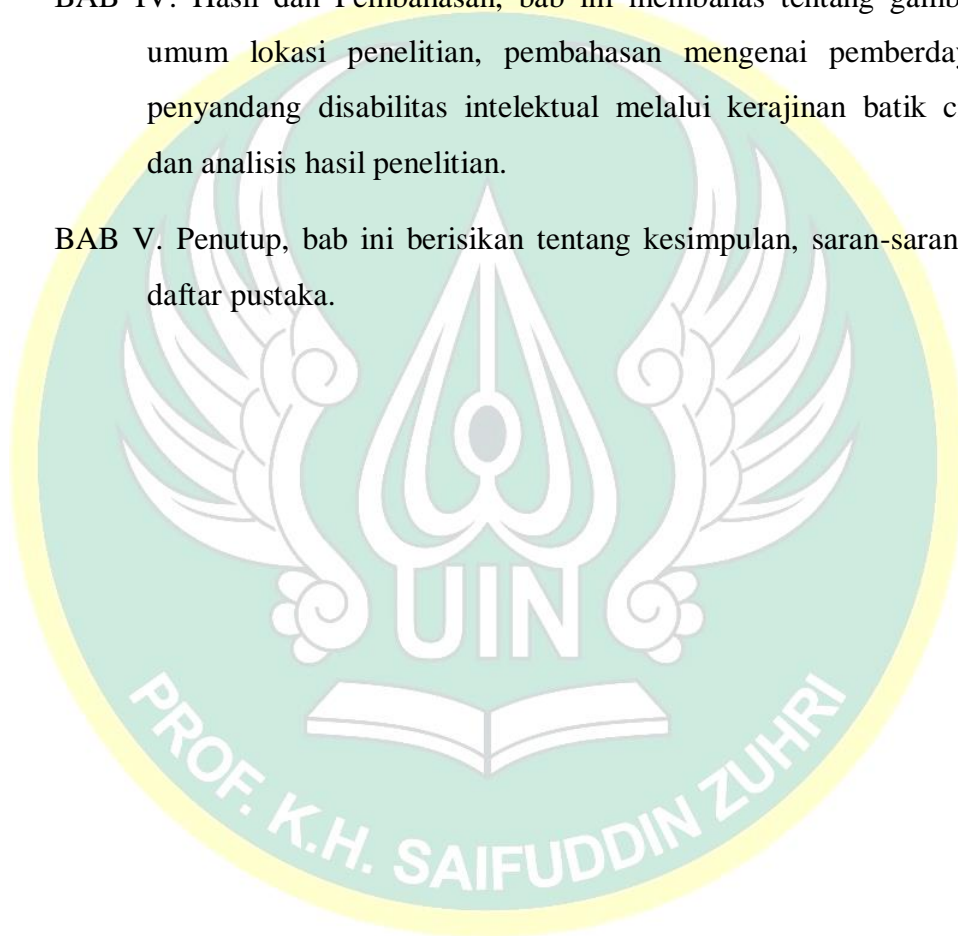
¹⁹Sukma, Skripsi, "Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSDW) Makassar", 2017, hal. 10-16

BAB II. Landasan Teori, pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian yaitu terdiri dari: Teori Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas Intelektual, dan Kerajinan Batik Ciprat.

BAB III. Metode Penelitian, bab ini akan diuraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan, bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat dan analisis hasil penelitian.

BAB V. Penutup, bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Asal kata dari pemberdayaan yaitu “daya”, berarti berkaitan dengan “kemampuan” di dalam bahasa Inggris dikenal dengan “Power”. Dikatakan pemberdayaan atau *empowerment*, karena memiliki makna perencanaan, proses dan upaya penguatan atau memampukan yang lemah.²⁰ Kekuatan tersebut dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip pemberdayaan. Keberdayaan dari masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan.²¹

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan dikatakan sebagai sebuah proses yaitu proses yang bertujuan agar masyarakat yang lemah (tidak memiliki kemampuan) bisa memiliki kekuasaan atau keberdayaan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. seperti masyarakat yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan pemberdayaan dikatakan sebagai tujuan yaitu ditujukan pada keadaan atau hasil akhir yang ingin diperoleh sesuai dengan perencanaan awal. Diantaranya masyarakat memiliki keberdayaan, memiliki kekuasaan dan juga kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan fisik, kebutuhan ekonomi, maupun kebutuhan sosial. Mereka juga bisa memiliki rasa

²⁰Saifuddin Yunus, Suadi, dan Fadli, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu* (Aceh: Bandar Publishing, 2017), hal. 1

²¹Imam Alfi, “Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4,0”, dalam *Jurnal of Islam and Muslim Society*, Vol. 2, No. 1, 2020, hal. 35

percaya diri yang meningkat, mampu untuk menyampaikan kehendak, dapat memiliki mata pencaharian. Mampu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, serta memiliki kemandirian untuk melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya.²²

Menurut Mardikanto dan Soebiato, bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat. Agar mereka bisa berpartisipasi dalam mempengaruhi lembaga-lembaga sehingga pada akhirnya akan berdampak pada pengembangan kehidupannya. Pemberdayaan pada dasarnya dilakukan agar masyarakat memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan agar dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitarnya.²³

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu upaya peningkatan harkat serta martabat dari masyarakat, mereka tidak memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari masalah yang dihadapi yaitu kemiskinan maupun keterbelakangan.²⁴ Pemberdayaan masyarakat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan kapasitas atau kemampuan dari masyarakat. Dilakukan secara individu atau secara berkelompok dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Sehingga kualitas hidup masyarakat, kemandirian masyarakat dan juga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.²⁵

Menurut Wiranto, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya peningkatan kapasitas dari masyarakat dan juga upaya pemberian kesempatan seluas-luasnya bagi penduduk yang termasuk dalam

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal. 60

²³ Miswar Tumpu, dkk, *Pengelolaan Potensi Desa "Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat"* (Makassar: Tohar Media, 2021), hal. 12

²⁴ Sriyana, *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), hal. 98

²⁵ Saeful Zafar, *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Paradigma Baru Pengelolaan Pertanian di Indonesia* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2012), hal. 5

kategori miskin. Agar mereka bisa melakukan kegiatan sosial ekonomi secara produktif, pada akhirnya masyarakat mampu meningkatkan nilai tambah ataupun pendapatan yang lebih dari sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan akses bagi individu, keluarga dan kelompok masyarakat terhadap sumber daya untuk melakukan proses produksi dan juga kesempatan berusaha.²⁶

Pemberdayaan masyarakat pada intinya dilakukan untuk membantu masyarakat agar bisa memiliki daya, sehingga mereka mampu mengambil keputusan. Masyarakat dapat secara mudah untuk menentukan tindakan yang akan mereka lakukan. Termasuk di dalamnya untuk mengurangi efek hambatan pribadi dari diri mereka sendiri serta sosial dalam melaksanakan sebuah tindakan.²⁷

Terciptanya masyarakat yang berdaya yaitu terlebih dahulu harus diawali dengan terciptanya individu yang berdaya, karena setiap manusia memiliki rasa keinginan untuk terus maju dan berkembang. Maka, dalam proses pemberdayaan masyarakat perlu adanya keseimbangan diantara individu dalam hal memberdayakan dirinya sendiri. Sehingga akan tercipta masyarakat yang bisa dikatakan mandiri dan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁸

Proses pemberdayaan tentunya memiliki suatu tujuan, tujuan ideal dari pemberdayaan masyarakat menurut Wrihatnolo yaitu terciptanya keberdayaan masyarakat. Keberdayaan dalam konteks masyarakat ini maksudnya adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan dari masyarakat. Maksud dari keberdayaan masyarakat yaitu unsur-unsur

²⁶Rindyah Hanafi, *Ekonomi Lingkungan Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Sekitar Hutan* (Malang: Media Nusa Creative, 2018), hal. 14

²⁷Siti Azizah, Jaisy Aghniarahim p, dan Nanang Febrianto, *Aspek Kehidupan Petani Gurem* (Malang: UB Press, 2019), hal. 53

²⁸Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.....*, hal. 34

yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan. Pada pengertian secara dinamis, masyarakat mampu untuk mengembangkan diri mereka dan juga mampu untuk mencapai kemajuan bagi dirinya.²⁹

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani, tujuan dari pemberdayaan yaitu untuk membentuk individu serta masyarakat memiliki kemandirian apabila dibandingkan dengan sebelumnya. Seperti kemandirian dalam berpikir, kemandirian dalam bertindak dan kemandirian dalam mengendalikan hal-hal yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat disini adalah kondisi yang dimiliki masyarakat, ditandai adanya kemampuan kognitif, kemampuan konatif, kemampuan psikomotorik, dan kemampuan afektif dengan pengarahannya sumber daya yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.³⁰

Pada hakekatnya pemberdayaan itu ditujukan pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai dari sebuah perubahan sosial, seperti masyarakat dalam kategori miskin supaya bisa berdaya. Mereka juga mempunyai kekuasaan maupun pengetahuan serta kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dari kebutuhan yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial.³¹ Selain itu, tujuan akhir dari serangkaian proses pemberdayaan yaitu untuk memandirikan masyarakat agar mereka mampu dalam meningkatkan taraf hidup keluarga dan mampu untuk mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki.

2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan harus berpegang teguh pada beberapa prinsip yang mendasarinya. Dimana prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pemberdayaan sehingga bisa berjalan

²⁹Zulfiah Larisu, Jopang, dan Muhammad Yusuf, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Transformasi Perpustakaan Desa* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2020), hal. 18

³⁰Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2004), hal. 18

³¹Safri Miradj dan Imam Shofwan, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal.....*, hal. 17

secara tepat sesuai dengan hakikat dan konsep pemberdayaan.³² Terdapat beberapa prinsip pemberdayaan yang sering digunakan dalam proses pemberdayaan diantaranya:³³

a. Kesetaraan

Kesetaraan merupakan prinsip utama dalam sebuah kegiatan pemberdayaan. Kesetaraan maksudnya yaitu terdapat kesejajaran dalam hal kedudukan diantara masyarakat yang diberdayakan dan juga lembaga yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Adanya hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian diantara satu sama lain.

b. Partisipasi

Kegiatan pemberdayaan harus dilaksanakan secara partisipatif, dimana dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi harus melibatkan masyarakat sebagai subjek. Hal tersebut agar dapat menumbuhkan kemandirian masyarakat. Menurut Soleh, pada pelaksanaan pemberdayaan, partisipasi masyarakat merupakan manifestasi dari kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab dalam rangka memperbaiki kualitas hidup bersama.

c. Keswadayaan

Keswadayaan disini artinya menghargai dan juga lebih memprioritaskan kemampuan dari masyarakat daripada lebih mementingkan untuk mendapatkan bantuan dari pihak lain. Maksud dari prinsip ini yaitu tidak memandang masyarakat miskin sebagai objek yang tidak memiliki kemampuan melainkan sebaliknya. Mereka memiliki pengetahuan secara mendalam tentang kendala-

³²Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: Penerbit Dela Macca, 2018), hal. 17

³³Sri Najjati, Agus Asmana, dan I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International –IP, 2005), hal. 54-60

kendala dalam usahanya. Memiliki pengetahuan terkait dengan kondisi atau keadaan dari lingkungannya dan memiliki norma-norma dalam bermasyarakat yang telah lama dilaksanakan. Sehingga hal tersebut harus digali serta digunakan sebagai modal dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat.

d. Berkelanjutan

Pemberdayaan harus dilakukan secara berkelanjutan, biasanya pada awal kegiatan pendamping memiliki peran yang lebih dominan dari masyarakat. Tetapi setelah kegiatan berjalan, peran pendamping secara perlahan akan berkurang dari sebelumnya. Sebab masyarakatlah yang diharapkan mampu mengelola kegiatannya sendiri. Prinsip-prinsip pemberdayaan tersebut harus bisa diterapkan secara bersamaan, sehingga pemberdayaan akan mampu memberikan kekuatan dan kemandirian untuk masyarakat secara berkesinambungan.

Terdapat pendapat lain menurut M. Anwas dengan melihat pada hakekat dan konsep dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, disebutkan beberapa prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat diantaranya:³⁴

- a. Pemberdayaan harus dilakukan dengan cara demokratis dan tidak ada unsur paksaan. Setiap masing-masing individu berhak untuk menjadi berdaya. Karena pada dasarnya mereka juga memiliki kebutuhan, masalah, minat dan potensi yang berbeda-beda. Dengan demikian, unsur pemaksaan harus dihindari dalam proses pemberdayaan.
- b. Pemberdayaan berlandaskan pada kebutuhan, masalah dan potensi dari masyarakat sasaran. Proses pemberdayaan berorientasi pada

³⁴Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat.....*, hal. 17-19

kebutuhan, seperti pada masyarakat pedesaan yang masih tertinggal dan belum terbuka terhadap adanya perubahan. Oleh karena itu sebagai agen pemberdaya diharuskan agar mampu melakukan analisis secara tepat dan akurat untuk memahami apa saja kebutuhan dari masyarakat sasaran.

- c. Sasaran dalam kegiatan pemberdayaan yaitu masyarakat sehingga harus dijadikan sebagai subyek atau pelaku dalam proses pemberdayaan. Oleh karena itu, mereka menjadi dasar di dalam menentukan tujuan, pendekatan, dan bentuk aktivitas pemberdayaan.
- d. Adanya pemberdayaan harus menumbuhkan kembali nilai, budaya, dan kearifan-kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam kehidupan masyarakat. Berbagai bentuk pemberdayaan harus menumbuhkembangkan budaya dan kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat seperti gotong royong, kerjasama, musyawarah mufakat dan kearifan lokal lainnya.
- e. Pemberdayaan harus dilakukan dengan cara bertahap dan berkesinambungan karena pada dasarnya pemberdayaan merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu dalam pelaksanaannya.
- f. Pendampingan dan pembinaan dalam pemberdayaan dilakukan dengan cara bijaksana, bertahap dan berkesinambungan. Setiap agen pemberdaya harus mampu menghadapi berbagai karakter, kebiasaan dan budaya yang sudah tertanam lama dalam kehidupan masyarakat.
- g. Pemberdayaan harus dilakukan secara holistik terhadap seluruh aspek kehidupan yang terdapat dalam masyarakat.
- h. Pemberdayaan dilakukan agar setiap masyarakat memiliki hasrat untuk terus belajar secara terus-menerus dengan cara

memanfaatkan sumber daya yang terdapat disekitar, dapat berupa pengalaman, kondisi lingkungan, bahan baku dan lain sebagainya.

- i. Pemberdayaan bahwasanya harus memperhatikan keragaman budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat.
- j. Pemberdayaan harus menggerakkan partisipasi aktif dari masyarakat seluas-luasnya. Dimulai dari tahap perencanaan sampai pada evaluasi, masyarakat harus terus terlibat aktif dalam proses pemberdayaan.
- k. Sebagai agen pemberdayaan yang berperan sebagai fasilitator dalam proses pemberdayaan harus memiliki kemampuan dinamis, fleksibel dalam bertindak, serta dapat mengikuti perkembangan zaman. Kegiatan pemberdayaan akan mencapai keberhasilan apabila semua pihak yang terkait memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam prosesnya. Mereka harus dilibatkan sesuai dengan peran, kemampuan dan wewenang yang telah diberikan.

3. Pendekatan Pemberdayaan

Terdapat tiga pendekatan pemberdayaan yang dapat digunakan dalam konteks pekerjaan sosial, diantaranya:³⁵

a. Pendekatan Mikro

Pada pendekatan ini kegiatan pemberdayaan dilakukan secara individu seperti dengan konseling, bimbingan, *stres management*, *crisis intervention* dan lain-lain. Tujuan utama dari pendekatan ini yaitu guna melatih klien sehingga bisa melaksanakan fungsi kehidupan sehari-hari.

³⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial.....*, hal. 66

b. Pendekatan Mezzo

Pada pendekatan ini kegiatan pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan cara berkelompok ataupun melalui komunitas. Dimana kelompok dijadikan sebagai salah satu media intervensi di dalam melakukan pendidikan dan pelatihan. Mereka mendapat peningkatan kesadaran, peningkatan pengetahuan, ataupun peningkatan keterampilan dan juga sikap atau tindakan tertentu untuk memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi.

c. Pendekatan Makro

Pendekatan ini dapat dikatakan sebagai strategi sistem besar (*large-system strategy*) hal ini dikarenakan sasaran dalam pemberdayaan diarahkan pada lingkungan yang lebih luas. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui beberapa strategi diantaranya perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, *lobbying*, aksi sosial, pengorganisasian masyarakat dan manajemen konflik. Biasanya klien dalam program pemberdayaan dipandang sebagai orang yang mempunyai kompetensi yaitu mampu mengerti kondisi atau keadaan mereka. Mereka yang akan menentukan strategi yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Selain itu, terdapat pendapat lain mengenai pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pemberdayaan, diantaranya:³⁶

- a. Pemberdayaan dapat dimulai dari tindakan mikro. Proses pemberdayaan harus dimulai dengan tindakan mikro, tapi masih memiliki konteks makro dan global. Dialog mikro-makro secara terus menerus dimana hal tersebut harus menjadi bagian dari pembelajaran masyarakat.

³⁶ Ravik Karsidi, "Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam *Jurnal MEDIATOR Vol. 2, No. 1, 2001*, hal. 121-122

- b. Pendekatan kewilayahan administrasi dapat digantikan dengan pendekatan kawasan. Pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kewilayahan kawasan berarti bahwasanya lebih menekankan terhadap kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki kawasan tertentu. Dimana dengan pendekatan tersebut maka bisa memungkinkan adanya proses pemberdayaan skala besar dan adanya kerjasama diantara berbagai kawasan yang lebih produktif.
- c. Mengembangkan kesadaran dari masyarakat, hal tersebut menjadi penting. Karena dapat digunakan untuk membebaskan diri dari adanya kekuatan ekonomi serta politik yang bisa menghambat demokratisasi ekonomi.
- d. Membangun ekonomi strategis. Hal tersebut agar bisa mengembangkan kerjasama dalam mengatasi berbagai keterbatasan yang terdapat pada kelompok ekonomi satu dan yang lain. Seperti dalam bidang permodalan, produksi, teknologi maupun pemasaran.
- e. Kontrol kebijakan. Dimana kebijakan pemerintah bahwasanya harus benar-benar mendukung adanya kegiatan pemberdayaan. Masyarakat harus ikut serta di dalam pengambilan keputusan yang bisa berdampak terhadap diri mereka. Sebagai contoh organisasi petani ikut serta dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan pertanian.
- f. Pembangunan berkelanjutan. Dimana adanya suatu pembangunan maka harus mampu mengonservasi daya dukung lingkungan. Maka pemberdayaan yang dilakukan dapat dipertahankan bahkan dikembangkan secara berkelanjutan sehingga bisa mendukung pembangunan.

4. Strategi Pemberdayaan

Guna tercapainya suatu tujuan dalam kegiatan pemberdayaan maka pada pelaksanaannya diperlukan beberapa strategi untuk menunjang keberhasilan dari tujuan pemberdayaan tersebut. Strategi disini dapat diartikan sebagai jalan tindakan atau langkah yang harus dilakukan demi terwujudnya tujuan pemberdayaan yang diinginkan.

Terdapat lima strategi pemberdayaan menurut Edi Suharto yang biasa disebut 5P, diantaranya:³⁷

a. Pemungkinan

Pemungkinan ini dilakukan untuk menciptakan suasana ataupun iklim yang memungkinkan potensi dari masyarakat supaya bisa berkembang secara optimal. Hal tersebut bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

b. Penguatan

Penguatan yang dimaksud disini yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat yang digunakan untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan hidup dari masyarakatnya. Pemberdayaan ini harus mampu menumbuh-kembangkan kemampuan dan juga kepercayaan diri dari masyarakat demi menunjang kemandirian mereka.

c. Perlindungan

Perlindungan disini berarti melindungi masyarakat yang dalam kategori tidak berdaya (kelompok lemah) supaya tidak ditindas oleh kelompok kuat, mencegah adanya persaingan yang tidak sehat diantara keduanya, dan juga mencegah terjadinya

³⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial.....*, hal. 67-68

eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Kegiatan pemberdayaan ini harus diarahkan pada peniadaan segala hal yang berbau diskriminasi serta dominasi yang bisa merugikan diantara salah satu kelompok (dalam hal ini rakyat kecil).

d. Penyokongan

Penyokongan disini berarti memberikan bimbingan serta dukungan kepada masyarakat agar mereka mampu menjalankan peran dan tugas dikehidupan mereka dengan baik. Kegiatan pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat supaya mereka bisa terhindar dari keadaan maupun posisi yang akan melemahkan mereka.

e. Pemeliharaan

Pemeliharaan disini berarti memelihara kondisi yang memungkinkan supaya terjaga keseimbangan distribusi kekuasaan diantara berbagai kelompok dalam masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ini harus mampu menjamin keselarasan serta keseimbangan yang memungkinkan semua orang untuk memperoleh kesempatan berusaha.

Selain itu terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam proses pemberdayaan, diantaranya yaitu:³⁸

a. Pemberdayaan harus dimulai dari apa yang dimiliki oleh masyarakat

Kegiatan pemberdayaan harus dimulai dari apa yang masyarakat miliki berarti bahwa menghargai apa yang masyarakat miliki. Seperti dengan cara menerima pandangan, pengetahuan, pengalaman, pendapat ataupun dengan cara menggunakan sumberdaya dari masyarakat.

³⁸Sri Najati, Agus Asmana, dan I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut.....*, hal. 61-67

b. Berlatih dalam kelompok

Kegiatan pemberdayaan dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui pendekatan individu atau kelompok. Pendekatan individu digunakan untuk mengatasi masalah individual. Sedangkan pendekatan kelompok dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh banyak orang atau kelompok. Pendekatan kelompok dinilai lebih efektif karena mereka akan mendapat pendampingan secara bersama dengan masyarakat lainnya. Masyarakat dalam kelompok mereka mampu berproses seiring berjalannya waktu karena adanya proses pembelajaran yang dilakukan.

c. Pembelajaran dengan menggunakan metode pendampingan kelompok

Model pelatihan dengan menggunakan metode pendampingan kelompok merupakan metode perpaduan seperti pelatihan, pendampingan serta dinamika kelompok. Model pendampingan kelompok ini pelatihan dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas, kompetensi, motivasi, serta kesadaran. Di dalamnya mencakup segala aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan dari masyarakat.

d. Pelatihan khusus

Biasanya masyarakat memiliki ketertarikan untuk memasuki lapangan kerja. Namun karena keterbatasan dari masyarakat mereka akhirnya tidak mampu untuk memasuki lapangan kerja tersebut. Selain itu, pendamping pun tidak memiliki keterampilan yang mumpuni sehingga tidak bisa diharapkan kontribusinya. Adanya pelatihan khusus diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dari masyarakat. Pelatihan tersebut bisa dilaksanakan oleh lembaga pemberdayaan dengan cara

menyeleksi masyarakat yang memiliki minat dan potensi. Selain itu bisa dilakukan dengan cara melakukan mediasi diantara masyarakat dengan instansi terkait yang mempunyai beberapa program pelatihan.

e. Mengangkat kearifan budaya lokal

Dalam perencanaan program pembangunan harus selalu menjunjung tinggi norma ataupun aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Budaya atau adat istiadat yang ada di masyarakat bisa digunakan sebagai salah satu sarana atau media untuk program pemberdayaan. Contoh: pada ritual upacara membuka lahan biasanya ada ungkapan pujian kepada sang pencipta agar apa yang mereka tanam bisa tumbuh subur dan mampu panen melimpah. Selain itu pada ritual tersebut terdapat kandungan nilai serta sikap yang luhur yaitu mengajarkan agar tidak merusak alam sekitar. Sehingga dalam melaksanakan pembangunan dapat berjalan secara berkelanjutan dengan cara menjunjung tinggi budaya lokal.

5. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat menurut Tim Delivery diantaranya:³⁹

a. Seleksi Lokasi/Wilayah

Seleksi lokasi ini dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait serta masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Adanya seleksi lokasi yang sesuai dengan kriteria ini merupakan hal yang penting supaya dalam

³⁹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Subianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta), hal. 125-127

pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin. Sehingga pada akhirnya tujuan dari pemberdayaan yang telah ditetapkan akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan agar tercipta dialog antara masyarakat. Adanya sosialisasi ini masyarakat serta pihak-pihak terkait akan memiliki pemahaman tentang program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta kemandirian dari individu maupun kelompok sebagai suatu upaya dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut, maka masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat mampu dan memiliki rasa percaya diri untuk mengkaji adanya masalah, potensi serta peluang yang mereka miliki.

Pada tahap ini yang dilakukan yaitu: *pertama*, mempersiapkan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal serta teknis pelaksanaan. *Kedua*, menyelenggarakan pertemuan. *Ketiga*, pelaksanaan kajian seta penilaian keadaan. *Keempat*, pembahasan hasil serta penyusunan rencana tindak lanjut.

- 2) Menyusun rencana kegiatan, penyusunan dilaksanakan berdasar pada hasil atas kajian dari masyarakat dengan dukungan dari pendamping.

Tahap ini dilakukan dengan beberapa kegiatan *pertama*, memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah. *Kedua*, identifikasi alternatif pemecahan masalah yang ada. *Ketiga*, identifikasi sumberdaya yang ada sebagai alternatif pemecahan masalah. *Keempat*, pengembangan rencana kegiatan dan mengorganisasikan pelaksanaannya.

- 3) Menerapkan rencana kegiatan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu implementasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya.
- 4) Memantau proses dan hasil kegiatan. Kegiatan pada tahap ini yaitu melakukan penilaian, pengkajian serta pemantauan implementasi rencana dari proses dan juga hasil serta dampaknya. Sehingga bisa menyusun proses perbaikan apabila dibutuhkan.

d. Pemandirian Masyarakat.

Berpedoman pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan memandirikan masyarakat agar mereka mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya sehingga kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Maka tahap ini dilakukan berupa pendampingan agar masyarakat mampu dalam mengelola kegiatannya.

B. Penyandang Disabilitas Intelektual

1. Penyandang Disabilitas Intelektual

Kata “penyandang” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan kata “disabilitas” merupakan kata bahasa Indonesia yang

asal katanya dari bahasa Inggris *disability* artinya cacat atau ketidakmampuan.⁴⁰ Sedangkan kata disabilitas menurut John C. Maxwell, dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kelainan fisik dan atau yang bisa mengganggu aktivitas.

Definisi disabilitas menurut WHO, terdapat tiga kelompok pengertian yaitu diantaranya: *impairment*, *disability* and *handicap*. *Impairment* dalam konteks kesehatan memiliki arti yaitu suatu kondisi abnormal fisiologis, psikologis atau struktur fungsi anatomi. *Disability* memiliki arti yaitu keterbatasan dalam melakukan fungsi atau aktivitas dimana menurut orang normal biasa dilakukan. *Disability* disini dapat dikatakan sebagai dampak dari *impairment*. Sedangkan *handicap* yaitu kerugian yang dialami oleh seseorang disebabkan karena *impairment* atau *disability*, yang membatasi dalam memenuhi perannya sebagai orang yang normal. Namun, hal tersebut juga bergantung pada usia, jenis kelamin, dan faktor-faktor sosial atau budaya.⁴¹

Penyandang Disabilitas merupakan orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau indera dalam periode yang lama dimana dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat mereka mengalami hambatan. Karena keterbatasan yang dimiliki, mereka akan memiliki kesulitan untuk berpartisipasi secara efektif berdasarkan kesamaan hak.⁴² Sedangkan penyandang disabilitas intelektual adalah orang yang mengalami hambatan dalam fungsi pikir. Hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata seperti lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) disabilitas intelektual adalah sebuah gangguan *neurodevelopmental* yaitu suatu

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1994)

⁴¹Fajri Nursyamsi, dkk, *Kerangka Hukum Disabilitas di Indonesia: Menuju Indonesia Ramah Disabilitas* (Jakarta: Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK), 2015), hal. 41

⁴²Ari Pratiwi, dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi* (Malang: UB Press, 2018), hal. 7

kondisi dalam tahapan perkembangan yang menyebabkan penurunan fungsi sosial, akademik, kerja atau personal.⁴³ Menurut *American Association of Intellectual Deficiency*, disabilitas intelektual merupakan kondisi keterbelakangan intelektual yang menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas, disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan.⁴⁴ Sedangkan menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V*, untuk menegakan diagnosa orang dengan disabilitas intelektual dapat dilihat dari tiga kriteria. Biasanya mengalami defisit fungsi intelektual, mengalami defisit fungsi adaptif dalam tiga domain seperti domain konseptual, sosial, dan praktikal serta mengalami defisit ini selama periode perkembangan.⁴⁵

2. Faktor Penyebab Disabilitas Intelektual

Disabilitas Intelektual dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:⁴⁶

a. Penyebab Primer

Disabilitas intelektual dapat disebabkan oleh faktor keturunan, seperti bisa disebabkan oleh ketidaknormalan kromosom dan gen. Kondisi genetik yang paling umum seperti *Down Syndrome*, *sindrom Klinefelter*, *sindrom Fragile X*, *Neurofibromatosis*, *hipotiroidisme kongenital*, *sindrom Williams*, *Fenilketonuria (PKU)* dan *sindrom Prader-Willi*.

⁴³ Pinta Palupi Primasari, "Kualitas Kehidupan Saudara Kandung Dari Individu Penyandang Disabilitas Intelektual", dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 11, No. 1, 2020, hal. 99

⁴⁴ Dorang Luhpuri dan Rini Hartini Rinda Andayani, *Disabilitas: Pengenalan dan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia* (Bandung: POLTEKESOS PRESS Bandung, 2019), hal. 42

⁴⁵ Syarifah Rachmedi Amran dan Iwan Wahyu Widayat, "Pengaruh *Behavioral Social Skill Training* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan", dalam *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, Vol. 9, No. 1, 2020, hal. 75

⁴⁶ Uyu Mu'awwanah, dkk, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Banten: Media Madani, 2021), hal. 48-50

b. Penyebab Sekunder

Disabilitas intelektual dapat disebabkan oleh penyakit atau pengaruh postnatal. Dimana kondisi tersebut sudah dapat diketahui pada saat sebelum lahir tetapi tidak diketahui etiologinya. Selain itu, juga bisa disebabkan karena adanya penyakit otak yang nyata (postnatal).

c. Penyebab Lainnya

Disabilitas intelektual dapat disebabkan juga karena faktor lain, seperti terjadi karena infeksi, masalah metabolisme karena pertumbuhan atau gizi. Adanya kelainan kromosom, prematuritas dan bisa diakibatkan karena adanya masalah kejiwaan (gangguan jiwa berat) yang dialami pada waktu masih anak-anak.

3. Klasifikasi Disabilitas Intelektual

Menurut *American Psychological Association* (APA), berdasarkan skor IQ disabilitas intelektual dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁴⁷

a. *Mild* (Ringan) : Rentang IQ 55-70

Karakteristik dari disabilitas intelektual dalam kategori *mild* (ringan), apabila dilihat dari segi pendidikan mereka termasuk yang *mampu didik*. Tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, dan juga masih bisa dididik di sekolah umum dengan perhatian khusus. Proses penyesuaian diri sedikit lebih rendah, terkadang lebih pemalu dan pendiam. Begitu juga keterampilan tertentu bisa mereka lakukan tanpa perlu adanya pengawasan seperti mengurus diri sendiri (makan, mandi, berpakaian).

b. *Moderate* (Sedang) : Rentang IQ 40-55

⁴⁷ Sri W Rahmawati, "Penanganan Anak Tunagrahita (Mental Retardation) dalam Program Pendidikan Khusus (*Special Needs*)", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2012, hal. 3-4

Karakteristik disabilitas intelektual kategori *moderate* (sedang) digolongkan dengan *mampu latih* mereka dapat dilatih dalam beberapa keterampilan tertentu. Menampakkan kelainan fisik dimana hal tersebut merupakan gejala bawaan. Biasanya dapat menunjukkan adanya gangguan dalam berbicara, akan tetapi kelainan tersebut tidak seberat dengan anak dengan kategori *severe* dan *profound*.

c. *Severe* (Berat) : Rentang IQ 25-40

Karakteristik disabilitas intelektual yang termasuk dalam kategori *severe* (berat) membutuhkan pengawasan secara terus menerus. Mereka tidak mampu untuk mengurus diri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Mereka memerlukan perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti. Mereka juga mengalami gangguan dalam berbicara. Tanda-tanda kelainan fisiknya diantaranya: lidah sering menjulur keluar dan mengeluarkan air liur, bagian kepalanya sedikit lebih besar dari biasanya. Keadaan fisik mereka pun lemah, dan mereka hanya bisa dilatih dengan keterampilan khusus selama kondisi fisik mereka memungkinkan.

d. *Profound* (Sangat Berat) : IQ dibawah 25

Karakteristik disabilitas intelektual yang termasuk dalam kategori *profound* (sangat berat), memiliki permasalahan yang serius baik yang menyangkut kondisi fisik maupun intelegensi. Pada umumnya terdapat kerusakan pada otak dan kelainan fisik yang nyata, seperti hydrocephalus, mongolism dan kepala lebih besar dan bergoyang-goyang. Kemampuan dalam berbicara dan berbahasa mereka sangat rendah. Penyesuaian diri mereka sangat kurang bahkan mereka biasanya tidak bisa untuk berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain, sehingga mereka membutuhkan pelayanan medis yang intensif.

4. Karakteristik Disabilitas Intelektual

Secara umum disabilitas intelektual memiliki dua karakteristik utama diantaranya:⁴⁸

- a. Karakteristik fungsi intelektual di bawah rata-rata seperti
 - 1) Hambatan dalam memori yaitu memori jangka pendek dan jangka panjang. Memori jangka pendek biasanya disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam mengingat nama orang yang baru dikenal, ataupun dalam mengingat materi yang baru diajarkan. Sedangkan memori jangka panjang seperti disabilitas intelektual akan mengalami kesulitan untuk menceritakan lagi aktivitas dulu yang pernah dilakukan.
 - 2) Hambatan dalam persepsi, disabilitas intelektual biasanya mengalami kesulitan untuk mengenal konsep arah, kanan-kiri dari anggota tubuhnya sendiri atau benda, tidak bisa mengenali bentuk dan sebagainya.
 - 3) Hambatan dalam berpikir abstrak yaitu memiliki kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti konsep hari, konsep angka dan sebagainya.
- b. Karakteristik gangguan dalam fungsi adaptif
 - 1) Domain konseptual seperti memiliki kesulitan/keterbatasan dalam hal penguasaan keterampilan bahasa, membaca, menulis, matematika, kemampuan berpikir dan pengetahuan.
 - 2) Domain sosial seperti memiliki kesulitan dalam merasakan empati, kurangnya kemampuan dalam melakukan penilaian

⁴⁸Riksma Nurakhmi, Yoga Budi Santoso dan Prima Dea Pangestu, *Menemukanali dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan Pendamping* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019), hal. 29

sosial, memiliki keterbatasan dalam hal keterampilan untuk berkomunikasi dan kapasitas lainnya yang serupa.

- 3) Domain praktis seperti memiliki kesulitan dalam manajemen diri, merawat diri, tanggung jawab, mengelola uang, rekreasi dan lainnya.

C. Kerajinan Batik Ciprat

1. Pengertian Kerajinan Batik Ciprat

Kerajinan merupakan suatu hal yang bernilai sebagai kreativitas alternatif, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan.⁴⁹ Kerajinan menurut Kadjim, yaitu suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya.⁵⁰ Kata “batik” berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa yaitu “amba” dan “titik”, dimana “amba” memiliki arti “menulis” dan “titik” memiliki makna “titik”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik merupakan kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin batik) pada kain. Kemudian pembuatannya di proses dengan menggunakan cara tertentu atau bisa dikenal dengan kain batik.⁵¹ Dilihat dari definisinya, batik adalah sebuah teknik untuk merintang/menahan warna di atas kain dengan menggunakan malam (lilin batik).

Batik merupakan upaya pembuatan ragam hias pada permukaan kain yang dilakukan dengan cara menutup bagian-bagian yang tidak diberi warna dengan lilin batik/malam panas. Dikerjakan menggunakan alat canting, kuas cat, cap, dan lainnya untuk membuat

⁴⁹ Ilham Ridwan, dkk, *Diferensiasi Kulit Pelepeh Rumbia Sebagai Leko Multifungsi* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hal. 9

⁵⁰ Siti Husnul Hotima, “Sosialisasi Pemanfaatan Kerajinan Tangan Menggunakan Stik Es Krim”, dalam *Majalah Ilmiah “Pelita Ilmu”*, Vol. 2, No. 2, 2019, hal. 1

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

pola di atas permukaan kain. Kemudian mencelupkan kain yang telah diberi gambar dengan zat warna, setelah itu untuk menghilangkan lilin batik/malam kain dilorod dan dicuci.⁵² Sedangkan batik ciprat adalah teknik dalam membuat motif batik, dilakukan dengan cara mencipratkan lilin batik (malam) dengan menggunakan kuas cat, lidi, dan sebagainya diatas permukaan kain.⁵³

Kerajinan batik ciprat digunakan sebagai sarana dalam pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual. Agar mereka bisa berkreasi dan memiliki penghasilan sehingga bisa menunjang kemandirian dan kesejahteraan hidup mereka. Diharapkan bisa menghilangkan stigma dari masyarakat, bahwa penyandang disabilitas intelektual memiliki kemampuan seperti masyarakat pada umumnya.

2. Bahan dan Alat Pembuatan Batik Ciprat

a. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ciprat:

- 1) Kain putih polos (merk primisima dengan ukuran 210 cm x 115 cm per lembar kain batik)
- 2) Pewarna kain 7 macam jenis warna dasar
- 3) Water Glasc
- 4) Malam (lilin batik)

b. Peralatan yang digunakan dalam pembuatan batik ciprat:

- 1) Bentangan kain (terbuat dari PIPA PVC $\frac{3}{4}$ " atau 1" dengan panjang 225 cm, lebar 130 cm, diperlukan 2 batang PIPA PVC, 2 bh leter T dan 4 bh L Keni PVC untuk 1 bentangan kain yang siap proses).

⁵²Ladivine Pamela, "Kajian Desain Batik Tulis di Batik Owens Joe Bekonang" dalam *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 17, No. 2, 2019, hal. 129

⁵³Ilham Sayekti, "Penerapan Iptek Canting Batik Elektrik untuk Pemberdayaan Warga Binaan dalam Usaha Produksi Kain Batik di Panti Pelayanan Sosial PGOT "Mardi Utomo" Semarang I Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Semarang"....., hal. 588

- 2) Kompor listrik (digunakan untuk melelehkan malam).
- 3) Panci besar alumunium (digunakan untuk memasak air untuk melorot cipratan malam).
- 4) Bak ember plastik.
- 5) Mangkok takaran air dan toples (digunakan sebagai wadah untuk warna yang sudah jadi).
- 6) Alat ukur (timbangan digital).
- 7) Canting dan cetakan motif ciprat (apabila dibutuhkan).
- 8) Kuas 4", kuas 2" dan kain busa sebagai pengganti kuas.
- 9) Karet gelang, peniti dan tali rafia sebagai galangan jemuran.

3. Proses Pembuatan Batik Ciprat

a. Satu Kali Proses Ciprat

- 1) Pasang kain polos pada bentangan yang sudah disiapkan dengan menggunakan pengikat karet gelang dan peniti.
- 2) Panaskan malam (lilin batik)
- 3) Mulai mencipratkan kain dengan malam yang sudah dipanaskan menggunakan alat ciprat sesuai dengan bentuk dan jenis yang diinginkan.
- 4) Warnai kain dengan menggunakan pewarna remasol yang sudah ditentukan, lalu dijemur/diangin-anginkan sampai kering.
- 5) Kemudian kain yang sudah kering di block dengan cairan water glasc menggunakan kuas untuk mengunci warna agar tidak mudah pudar. Proses tersebut membutuhkan waktu sekitar 30-60 menit sambil dijemur/ diangin-anginkan.

- 6) Sesudah proses penguncian warna selanjutnya kain dicuci dengan air sampai bersih, kemudian dijemur sampai kain batik kering.
- 7) Selanjutnya proses melorot cipratan malam, kain batik yang sudah kering direbus dengan air panas agar cipratan malam meleleh. Setelah itu cuci kain menggunakan air dingin dan jemur hingga kering.

b. Dua Kali Proses Ciprat

- 1) Pasang kain polos pada bentangan yang sudah disiapkan dengan menggunakan pengikat karet gelang dan peniti.
- 2) Blok warna pertama, tentukan warna yang diinginkan sebelum proses pencipratan.
- 3) Mulai mencipratkan kain dengan malam yang sudah dipanaskan, gunakan bentuk motif, jenis alat ciprat dan beri warna tertentu sesuai keinginan.
- 4) Selanjutnya, blok warna kedua sebagai warna dasar kain, jangan sampai terkena motif ciprat yang sudah diwarnai. Setelah itu jemur/diangin-anginkan sampai kering.
- 5) Kemudian kain yang sudah kering di block dengan cairan water glasc menggunakan kuas selama 30-60 menit sambil dijemur/diangin-anginkan.
- 6) Sesudah proses penguncian warna, kain dicuci dengan air sampai bersih, kemudian dijemur sampai kain batik kering.
- 7) Selanjutnya proses melorot cipratan malam, kain batik direbus dengan air panas agar cipratan malam meleleh. Setelah itu cuci kain menggunakan air dingin dan jemur hingga kain batik kering.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang didasarkan pada upaya untuk membangun pandangan secara lebih rinci, dengan menggunakan kata-kata sehingga akan menghasilkan data kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, yang memiliki tujuan untuk menafsirkan suatu kejadian atau fenomena yang terjadi dimana dilakukan dengan cara melibatkan beragam metode atau teknik yang terdapat pada penelitian kualitatif.⁵⁴

Menurut Taylor, metode kualitatif deskriptif merupakan prosedur dalam sebuah penelitian, yang akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan yang diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti akan mendeskripsikan gejala, peristiwa, dan kejadian aktual yang terjadi saat sekarang.⁵⁵ Tujuan utama dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memahami apa saja fenomena ataupun peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. Diantaranya bisa berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁶

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke

⁵⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 23-24

⁵⁵ Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan.....*, hal. 7-8

⁵⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hal. 28

tempat yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi sekaligus untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan serta hasil pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini bertempat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, di Jl. Raya Karang Anyar - Gumelar Rt. 002 Rw. 009 Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini terhitung dari tanggal 1 Mei 2022 sampai dengan 30 November 2022

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah topik permasalahan yang dikaji di dalam sebuah penelitian.⁵⁷ Objek adalah masalah atau tema pokok yang akan diteliti di dalam sebuah penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

2. Subjek Penelitian

Subjek adalah “orang dalam” yang menjadi sumber informasi di dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga dapat dimaknai sebagai

⁵⁷Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hal.

orang yang dijadikan sebagai pemberi informasi terkait dengan situasi dan kondisi dari latar penelitian.⁵⁸ Subjek adalah orang yang dijadikan sumber utama (informan) di dalam sebuah penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Ketua dari Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas yaitu Ibu Sri Andayati. Dipilih sebagai subjek dengan tujuan untuk menggali informasi secara detail bagaimana awal mula pemberdayaan dilakukan.
- b. Kader/pendamping dari Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda yaitu berjumlah 3 orang. Dipilih sebagai subjek dengan tujuan untuk menggali informasi bagaimana pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan.
- c. Penyandang disabilitas intelektual yaitu berjumlah 4 orang, dipilih sebagai subjek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan penulis yaitu mereka aktif dalam mengikuti kegiatan pembuatan batik ciprat.
- d. Orang tua dari penyandang disabilitas intelektual yaitu berjumlah 2 orang, dipilih sebagai subjek dengan tujuan untuk mengetahui persepsi mereka sebelum dan sesudah adanya kegiatan pemberdayaan.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu salah satu data dalam sebuah penelitian dimana data tersebut didapatkan langsung melalui pihak-pihak yang dibutuhkan datanya.⁵⁹ Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan

⁵⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal.

⁵⁹Kuntjojo, *Metodologi Penelitian* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2009),

yaitu data dari hasil wawancara dengan ketua, pendamping dan penyandang disabilitas intelektual. Serta dari hasil pengamatan secara langsung terkait pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapatkan oleh peneliti yang berasal dari sumber-sumber yang ada sebelumnya (disini peneliti sebagai tangan kedua). Seperti Biro Pusat Statistik (BPS), laporan, buku, jurnal dan sebagainya.⁶⁰ Adapun sumber data sekunder yang digunakan diantaranya yaitu berasal dari buku, laporan, jurnal dan dokumen-dokumen pendukung lainnya yang masih memiliki kaitan sesuai dengan tema dari penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Syaodih N, observasi yaitu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan kegiatan yang sedang berjalan. Observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi secara langsung dan observasi tidak langsung. Tujuan dari observasi yaitu untuk mendapatkan data-data yang perlu dikumpulkan dan dibutuhkan dalam penelitian.⁶¹ Terkait dengan penelitian ini penulis melakukan pengamatan secara langsung, bagaimana pelaksanaan pemberdayaan untuk penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

⁶⁰Sandu Sitoyo dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 68

⁶¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hal. 105

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode dalam pengambilan data dilakukan dengan cara menanyakan hal-hal yang dibutuhkan secara langsung kepada informan atau responden dalam penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan melakukan tanya jawab secara langsung. Wawancara ini dapat digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian jika peneliti menginginkan informasi yang lebih kompleks. Selain itu, untuk mengetahui apa saja yang ada pada informan atau responden secara mendalam.⁶²

Terdapat dua jenis teknik wawancara yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dalam sebuah penelitian, diantaranya wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dimana pertanyaannya sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Peneliti biasanya sudah mengetahui data dan sudah menentukan fokus perumusan masalahnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan tanpa berpaku pada pedoman wawancara. Dimana dalam teknik wawancara ini biasanya dilakukan lebih bebas dan mendalam agar bisa mendapatkan informasi yang lebih detail.⁶³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur agar bisa memperoleh informasi lebih lengkap. *Pertama*, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Andayati selaku ketua dari Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda. Guna memperoleh informasi tentang awal mula terbentuknya Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda. *Kedua*,

⁶²Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. 131

⁶³Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hal. 133

peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti para pendamping, penyandang disabilitas intelektual, dan orang tua dari penyandang disabilitas intelektual hal ini dilakukan guna mengetahui pelaksanaan dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara dalam pengumpulan data yaitu dilakukan dengan mencatatkan data-data yang sudah ada. Biasanya diperoleh dari dokumen-dokumen resmi seperti majalah, surat kabar, biografi, memo, buletin, laporan rapat dan sebagainya.⁶⁴ Adapun dokumentasi dalam penelitian ini bersumber dari jurnal, buku, serta beberapa artikel yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu salah satu proses untuk menyusun data yang sudah didapatkan oleh peneliti secara sistematis dari catatan di lapangan, wawancara, dokumentasi. Dilakukan dengan mengorganisasikan data yang sudah diperoleh ke dalam kategori, kemudian menguraikan data tersebut ke dalam unit-unit. Kemudian membuat sintesa, menyusun data ke dalam pola, memilih hal-hal penting dan akan dipelajari. Selanjutnya dibuat kesimpulan untuk mempermudah peneliti maupun pembaca dalam memahami isi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data dari model Miles dan Huberman, tahapan tersebut diantaranya:⁶⁵

⁶⁴Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hal. 146

⁶⁵Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hal. 218-

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data yaitu dengan cara merangkum data yang diperoleh, kemudian memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian dicari tema dan polanya, dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih jelas dan agar peneliti mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini peneliti akan memindahkan hasil wawancara yang telah dilakukan kemudian mereduksi data yang sudah diperoleh dari informan. Sehingga bisa mendapatkan data yang tentang pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Menyajikan data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Data yang sudah direduksi setelah itu dipilah kembali dan dispesifikasikan ke dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini peneliti menyajikan data terkait dengan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Conclusion Drawing adalah tahap penarikan kesimpulan dari bukti-bukti yang valid dan konsisten yang diperoleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, yang berkaitan dengan proses pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Gumelar

1. Letak Geografis Kecamatan Gumelar



Peta Kecamatan Gumelar

Kecamatan Gumelar merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah Indonesia, Kecamatan Gumelar memiliki batas administratif dengan rincian sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Brebes

Sebelah Barat : Kabupaten Cilacap

Sebelah Timur : Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas

Sebelah Selatan : Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas

Kecamatan Gumelar memiliki luas wilayah 9.394,865 Ha, terdiri dari tanah sawah seluas 1.087,14 Ha, sederhana 405.04 Ha,

tadah hujan 682.10 Ha, tanah kering 5,140.65 Ha, dan luas tanah untuk tegalan/kebun 4,260.99 Ha. Sedangkan untuk ketinggian dari ibu kota Kecamatan Gumelar adalah sekitar 250 meter di atas permukaan laut.

2. Pembagian Wilayah Kecamatan Gumelar

Kecamatan Gumelar memiliki 10 Desa dan 35 Dusun dimana masing-masing Desa memiliki luas wilayah yang berbeda-beda. Desa dengan wilayah terluas yaitu Desa Cihonje sekitar 1,490.00 Ha dan Desa dengan luas wilayah terkecil yaitu Desa Gancang sekitar 414.16 Ha. Berikut ini penjabarannya:

Tabel 1: Luas Wilayah Kecamatan Gumelar Menurut Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Dusun	Luas Wilayah (Ha)
1	Karangkemojing	4	1,065.21
2	Paningkaban	3	937.82
3	Cihonje	5	1,490.00
4	Gancang	3	414.16
5	Kedungurang	2	755.00
6	Gumelar	5	1,261.67
7	Cilangkap	3	644.91
8	Tlaga	3	784.00
9	Samudra	4	1,278.83
10	Samudra Kulon	3	763.27
Jumlah		35	9,394.87

Sumber: Data Monografi Kecamatan Gumelar 2022

3. Kondisi Demografis Kecamatan Gumelar

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kecamatan Gumelar adalah 57.798 jiwa, terdiri dari 29.411 jiwa penduduk laki-laki dan 28.387 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Karangkemojing	2.883	2.830	5.713
2	Paningkaban	2.780	2.566	5.346
3	Cihonje	4.422	4.267	8.689
4	Gancang	1.732	1.663	3.395
5	Kedungurang	3.333	3.221	6.554
6	Gumelar	5.318	5.195	10.513
7	Cilangkap	2.123	2.051	4.174
8	Tlaga	2.114	2.090	4.204
9	Samudra	3.080	2.981	6.061
10	Samudra Kulon	1.626	1.523	3.149
Jumlah Total		29.411	28.387	57.798

Sumber: Data Monografi Kecamatan Gumelar Tahun 2022

Berdasarkan pada tabel 2, Jumlah penduduk di Kecamatan Gumelar berdasarkan jenis kelamin dapat disimpulkan selisih antara penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 1.024 jiwa. Dengan demikian jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Gumelar lebih banyak dari penduduk perempuan. Sedangkan dari data tersebut berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Gumelar jumlah penduduk terbanyak pada posisi

pertama yaitu Desa Gumelar dengan jumlah penduduk sebanyak 10.513 jiwa.

b. Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga

Berdasarkan pada jumlah Kepala Keluarga (KK), jumlah penduduk menurut Desa di Kecamatan Gumelar dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3: Jumlah Penduduk Berdasarkan KK

No	Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Karangkemojing	1.848	314	2.162
2	Paningkaban	1.619	191	1.810
3	Cihonje	2.674	420	3.094
4	Gancang	999	141	1.140
5	Kedungurang	1.964	277	2.241
6	Gumelar	3.209	601	3.810
7	Cilangkap	1.312	200	1.512
8	Tlaga	1.308	186	1.494
9	Samudra	1.802	279	2.081
10	Samudra Kulon	1.005	151	1.156
Jumlah Total		17.740	2.760	20.500

Sumber: Data Monografi Kecamatan Gumelar Tahun 2022

Berdasarkan pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa mayoritas yang menjadi Kepala Keluarga penduduk di Kecamatan Gumelar ialah laki-laki yaitu sebanyak 17.740 KK. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di wilayah Kecamatan Gumelar, laki-laki masih menjadi pemegang peranan penting terkait dengan urusan pembinaan rumah tangga.

c. Berdasarkan Umur

Berdasarkan segi umur, jumlah penduduk Kecamatan Gumelar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4: Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4 tahun	1.752	1.583	3.335
2	5-9 tahun	1.952	1.843	3.795
3	10-14 tahun	2.026	1.835	3.861
4	15-19 tahun	1.985	1.760	3.745
5	20-24 tahun	2.053	1.950	4.003
6	25-29 tahun	1.963	1.859	3.822
7	30-34 tahun	1.838	1.694	3.532
8	35-39 tahun	1.920	1.936	3.856
9	40-44 tahun	1.891	2.073	3.964
10	45-49 tahun	2.244	2.625	4.869
11	50-54 tahun	2.279	2.215	4.494
12	55-59 tahun	1.897	2.011	3.908
13	60-64 tahun	1.590	1.522	3.112
14	65-69 tahun	1.278	1.159	2.437
15	70-74 tahun	1.029	890	1.919
16	>=75 tahun	1.714	1.432	3.146
Jumlah Total		29.411	28.387	57.798

Sumber: Data Monografi Kecamatan Gumelar Tahun 2022

Berdasarkan pada tabel 4, tentang jumlah penduduk di Kecamatan Gumelar berdasarkan umur diketahui bahwa jumlah

penduduk dengan rasio usia terbanyak yaitu penduduk dengan usia 45-49 tahun yaitu sebanyak 4.869 jiwa. Pada posisi kedua yaitu penduduk dengan rentang usia 50-54 tahun dengan jumlah 4.494 jiwa. Kemudian pada posisi ketiga yaitu penduduk dengan rentang usia 20-24 tahun dengan jumlah 4.003 jiwa. Sesuai dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Gumelar tergolong dalam usia produktif yaitu diukur dari usia 15-64 tahun. Sedangkan untuk usia kategori non produktif yaitu rentang usia tertentu atau lebih dari 64 tahun.

d. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan pada tingkat pendidikan, jumlah penduduk Kecamatan Gumelar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	6.380	6.048	12.428
2	Belum Tamat SD/Sederajat	4.510	4.767	9.277
3	Tamat SD/Sederajat	10.298	10.264	20.562
4	SLTP/Sederajat	4.457	4.240	8.697
5	SLTA/Sederajat	3.082	2.390	5.472
6	Diploma I/II	114	82	196
7	Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	99	139	238
8	Diploma IV/Strata I	451	447	898
9	Strata II	19	10	29
10	Strata III	1	0	1
Jumlah Total		29.411	28.387	57.798

Sumber: Data Monografi Kecamatan Gumelar Tahun 2022

Pada tabel 5 terkait dengan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Gumelar rata-rata merupakan lulusan SD/Sederajat yaitu sebanyak 20.562 jiwa, kemudian di posisi kedua yaitu penduduk dengan lulusan atau tamatan SLTP/Sederajat sebanyak 8.697 jiwa.

e. Berdasarkan Mata Pencapaian

Jumlah penduduk dari segi mata pencapaian atau pekerjaan di Kecamatan Gumelar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6: Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	7.227	6.427	13.654
2	Mengurus Rumah Tangga	1	15.746	15.747
3	Pelajar/Mahasiswa	3.293	2.639	5.932
4	Pensiunan	219	23	242
5	Pegawai Negeri Sipil	205	113	318
6	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	30	-	30
7	Kepolisian RI	12	3	15
8	Perdagangan	51	30	81
9	Petani/Pekebun	7.856	1.605	9.461
10	Peternak	10	-	10
11	Nelayan/Perikanan	12	-	12
12	Industri	14	6	20
13	Konstruksi	8	-	8
14	Transportasi	35	-	35

15	Karyawan Swasta	3.254	539	3.793
16	Karyawan BUMN	56	4	60
17	Karyawan BUMD	6	2	8
18	Karyawan Honorer	49	36	85
19	Buruh Harian Lepas	2.579	150	2.729
20	Buruh	420	65	485
21	Buruh Peternakan	6	-	6
22	Asisten Rumah Tangga	-	18	18
23	Tukang Cukur	1	-	1
24	Tukang Listrik	1	-	1
25	Tukang Batu	101	-	101
26	Tukang Kayu	154	-	154
27	Tukang Las	2	-	2
28	Tukang Jahit	26	26	52
29	Penata Rias	-	7	7
30	Mekanik	11	-	11
31	Tabib	1	-	1
32	Perancang Busana	-	1	1
33	Imam Masjid	2	-	2
34	Wartawan	2	-	2
35	Ustadz/Mubaligh	5	-	5
36	Anggota DPRD Kabupaten/Kota	1	-	1
37	Dosen	3	2	5
38	Guru	147	227	374

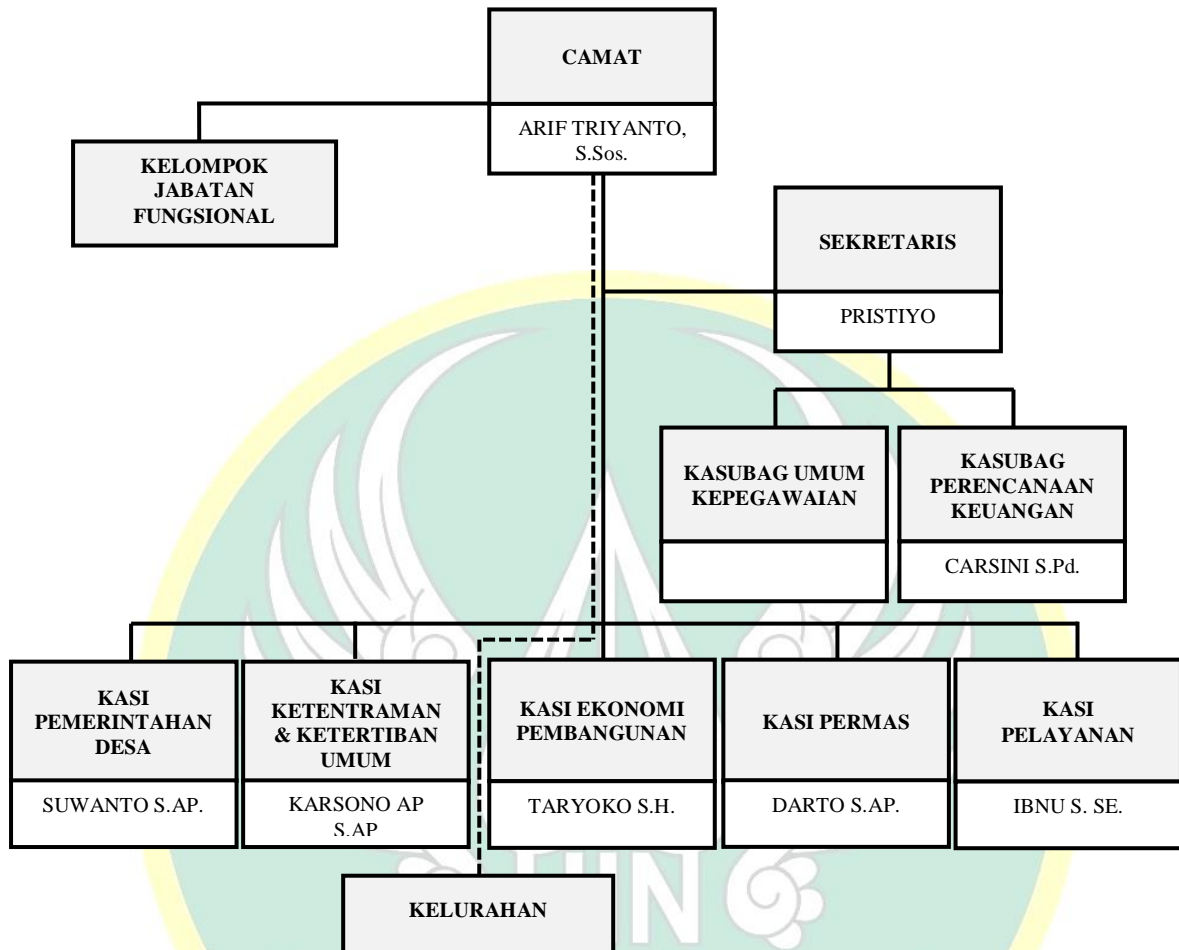
39	Dokter	2	4	6
40	Bidan	-	26	26
41	Perawat	16	19	35
42	Apoteker	1	-	1
43	Pelaut	6	-	6
44	Sopir	276	-	276
45	Pedagang	500	352	852
46	Perangkat Desa	95	20	115
47	Kepala Desa	9	-	9
48	Wiraswasta	2.705	297	3.002
49	Lainnya	1	-	1
Jumlah Total		29.411	28.387	57.798

Sumber: Data Monografi Kecamatan Gumelar Tahun 2022

Berdasarkan tabel 6, terkait dengan jumlah penduduk Kecamatan Gumelar berdasarkan mata pencaharian disimpulkan bahwa penduduknya memiliki beragam pekerjaan. Sebagian besar penduduk Kecamatan Gumelar memiliki pekerjaan di sektor pertanian/perkebunan dengan jumlah 9.461 jiwa. Sedangkan untuk proporsi terbesar jumlah penduduk berdasarkan tingkat mata pencaharian pada posisi pertama yaitu penduduk yang mengurus rumah tangga sebanyak 15.747 jiwa.

4. Struktur Pemerintahan Kecamatan Gumelar

Tabel 7: Struktur Pemerintahan Kecamatan Gumelar



Sumber: Data Dokumentasi Struktur Pemerintahan Kecamatan Gumelar Tahun 2022

5. Data Penyandang Disabilitas di Kecamatan Gumelar

Tabel 8: Jumlah Penyandang Disabilitas di Kecamatan Gumelar

No	Jenis Penyandang Disabilitas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Penyandang Disabilitas Fisik	152	99	251
	a. Penyandang Disabilitas Fisik → Tubuh (Tuna Daksa)	73	40	113

	b. Penyandang Disabilitas Fisik → Mata (Tuna Netra)	46	29	75
	c. Penyandang Disabilitas Fisik → Rungu / Wicara (Bisu Tuli)	33	30	63
2	Penyandang Disabilitas Mental	28	40	68
	a. Penyandang Disabilitas Mental → Retardasi (Tuna Grahita)	13	24	37
	b. Penyandang Disabilitas Mental → Eks Psikotik (Tuna Laras)	15	16	31
3	Penyandang Disabilitas Fisik dan Mental (Ganda)	11	8	19
	Jumlah Total	191	147	338

Sumber: Data Jumlah Penyandang Disabilitas Kecamatan Gumelar Tahun 2022

B. Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda

1. Sejarah Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda

Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda merupakan wadah pemberdayaan yang memberikan layanan berbasis jejaring kerja terhadap penyandang disabilitas intelektual. Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda berdiri pada tahun 2020. SWP Nurul Huda berlokasi di Jl. Raya Karang Anyar - Gumelar Rt. 002, Rw 009, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas.

Sheltered Workshop Peduli (SWP) merupakan program yang diinisiasi oleh Kementerian Sosial melalui Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung. Tujuan dari Sheltered Workshop Peduli (SWP) yaitu untuk memberdayakan penyandang disabilitas intelektual. Dalam kehidupan masyarakat disabilitas intelektual dipandang sebelah mata,

rentan, termarginalkan bahkan hanya dianggap menjadi beban keluarga dan masyarakat. Adanya SWP sebagai upaya dari BBRSPDI untuk memberikan kesempatan kerja dan perlindungan bagi penyandang disabilitas intelektual di lingkungan masyarakat.

Sesuai dengan penuturan dari Ibu Sri Andayati selaku Ketua dari SWP Nurul Huda, awal mula berdirinya SWP Nurul Huda karena terdapat banyaknya penyandang disabilitas intelektual di Kecamatan Gumelar. Keadaan dari penyandang disabilitas intelektual mereka tidak memiliki kegiatan produktif atas rekomendasi dari pihak Dinas Sosial Kabupaten Banyumas maka dibentuklah SWP Nurul Huda.

“Awal berdirinya Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda ini, bermula dari Kementerian Sosial melalui BBRSPDI Kartini Temanggung membuat program yang khusus untuk memberdayakan penyandang disabilitas intelektual. Di Kecamatan Gumelar ini terdapat cukup banyak penyandang disabilitas intelektual. Sebelumnya juga ibu ikut melakukan pendampingan program RSBK yang diinisiasi juga oleh Kemensos di Cilongok pada tahun 2019. Karena ibu tahu dan ada data ABK, akhirnya dari pihak Dinas Sosial Kabupaten Banyumas melakukan koordinasi bahwa akan dibentuk Sheltered Workshop Peduli (SWP) di Kecamatan Gumelar. Dimana kegiatannya penyandang disabilitas intelektual diberdayakan melalui pembuatan batik ciprat.”⁶⁶

Sebelum adanya SWP Nurul Huda di Kecamatan Gumelar sudah ada berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan disabilitas.

“Di Kecamatan Gumelar sebenarnya dulu itu sudah banyak sekali kegiatan tentang disabilitas. Pertama kali itu pada tahun 2017/2018 ada deteksi dini disabilitas se Kecamatan Gumelar, dari semua disabilitas dikumpulkan jadi satu dan dibentuklah kelompok belajar khusus untuk disabilitas se Kecamatan Gumelar. Induknya dari Desa Telaga, Gumelar, Cihonje, Paningkaban, Karangkemojing dan sebagian dari Samudra dan Samudra Kulon. Bu Sri Andayati ini selalu update tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kedisabilitan.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Ibu Sri Andayati selaku Ketua Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Minggu, 1 Mei 2022.

Akhirnya direkomendasikan oleh Dinsos Kabupaten Banyumas untuk membentuk SWP di Kecamatan Gumelar yang diberdayakan penyandang disabilitas intelektual.⁶⁷

Batik ciprat dipilih sebagai media pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual karena dinilai proses pembuatannya yang mudah untuk dilakukan oleh mereka. Mereka juga bisa berkreasi untuk menentukan motif sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu, batik ciprat merupakan produk purna jual dan banyak diminati oleh konsumen dari berbagai kalangan masyarakat.

Diharapkan dengan adanya kegiatan pemberdayaan melalui kerajinan batik ciprat di Kecamatan Gumelar, dapat membantu penyandang disabilitas intelektual agar mereka bisa memperoleh pekerjaan, berpenghasilan, mampu bermasyarakat dan zero kerentanan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda

a. Visi

Visi dari Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda adalah “Terwujudnya lingkungan yang inklusif, sistem sosial yang ramah, serta kemandirian bagi penyandang disabilitas”.

b. Misi

- 1) Memberdayakan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan dan pemecahan masalah bagi kaum penyandang disabilitas intelektual di lingkungannya.
- 2) Meningkatkan partisipasi aktif yang dilakukan oleh keluarga serta masyarakat dalam rangka memberikan kegiatan bagi penyandang disabilitas intelektual.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Ariyanto selaku Pendamping Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Sabtu, 23 Juli 2022.

- 3) Memberikan layanan inklusif dengan memberdayakan pusat pelayanan keluarga sejahtera. Dengan memberikan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas intelektual agar memperoleh pendapatan sehingga dapat membantu ekonomi keluarga.
- 4) Memberikan pendampingan, pelatihan dan kesempatan kerja di sentra terlindung bagi penyandang disabilitas intelektual dalam masyarakat Kecamatan Gumelar khususnya, Kabupaten Banyumas pada umumnya.

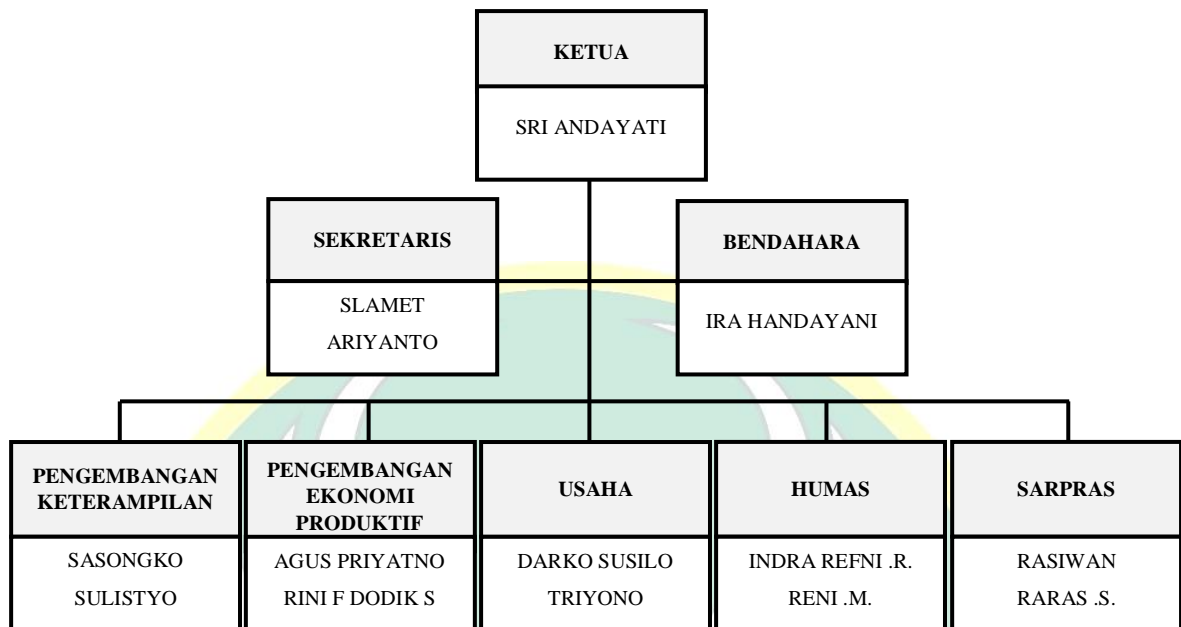
c. Tujuan Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda

Selain visi dan misi tersebut, Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda juga memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Memberdayakan penyandang disabilitas intelektual agar mampu mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimilikinya menuju kemandirian.
- 2) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan penyandang disabilitas intelektual sehingga mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup secara mandiri.
- 3) Meningkatkan keswadayaan keluarga dan masyarakat dalam memberikan perawatan dan pengasuhan, serta menciptakan lingkungan yang promotif bagi pengembangan kemampuan bekerja, berwirausaha penyandang disabilitas intelektual.

3. Struktur Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda

Tabel 9: Struktur Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda



Sumber: Data Dokumentasi Struktur Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

4. Daftar Disabilitas Intelektual di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda

Tabel 10: Daftar Disabilitas Intelektual

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Desa
1	Aziz Maulana	20	Laki-Laki	Gumelar
2	Nasiyem	29	Perempuan	Gumelar
3	Rigo Pratama	24	Laki-Laki	Gumelar
4	Supriyati	40	Perempuan	Gumelar
5	Susmiyati	18	Perempuan	Gumelar
6	Yoyon Prasetyo	25	Laki-Laki	Gumelar
7	Priono	38	Laki-Laki	Gumelar

8	Aminah	34	Perempuan	Gumelar
9	Laela	18	Perempuan	Tlaga
10	Setia Hayani	38	Perempuan	Tlaga
11	Teguh Priyono	25	Laki-Laki	Tlaga
12	Imron Aji Pangestu	21	Laki-Laki	Tlaga
13	Darman	46	Laki-Laki	Cihonje
14	Budiono	40	Laki-Laki	Cihonje
15	Rastum	52	Laki-Laki	Cilangkap
16	Fitri Rohati	26	Perempuan	Panangkajene

Sumber: Data Dokumentasi Daftar Disabilitas Intelektual Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

C. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang bertujuan agar masyarakat yang mengalami ketidakmampuan bisa memiliki kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan kapasitas atau kemampuan masyarakat.⁶⁸

Seperti penyandang disabilitas intelektual mereka membutuhkan pemberdayaan. Penyandang disabilitas intelektual mengalami hambatan dalam berpikir dan mengalami hambatan keterampilan dalam menyesuaikan diri terhadap masalah atau situasi di lingkungan masyarakat. Di kehidupan masyarakat mereka kerap mengalami diskriminasi karena dianggap berbeda dengan manusia pada umumnya.

⁶⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, hal. 60

Berdasarkan penuturan dari Bapak Sulistyو, pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual penting dilakukan karena mereka membutuhkan kehidupan yang layak. Adanya pemberdayaan mereka akan memiliki kapasitas diri yang lebih baik.

“Pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual penting untuk dilakukan karena pada dasarnya mereka itu membutuhkan kehidupan yang layak. Adanya pemberdayaan ini bisa menopang kehidupan mereka untuk kedepannya, mereka yang mempunyai potensi bisa diterapkan disini.”⁶⁹

Begitu pula menurut pernyataan dari Ibu Sri Andayati pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual penting dilakukan.

“Pemberdayaan bagi mereka sangat penting, terutama dengan kita memberdayakan mereka berarti sama dengan kita menghargai hak mereka sebagai manusia. Karena pada dasarnya mereka adalah manusia biasa yang memiliki hak untuk hidup layak, untuk diakui keberadaannya dimasyarakat. Harapan besar mereka bisa mempunyai aktivitas rutin yang menghasilkan materi, dari materi tersebut diharapkan bisa untuk mencukupi kebutuhan hidupnya jadi tidak selalu bergantung pada orang lain.”⁷⁰

Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda merupakan salah satu tempat yang melakukan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas intelektual, dengan melakukan kegiatan pembuatan kerajinan batik ciprat. Batik merupakan salah satu seni kerajinan khas kebudayaan Indonesia. Penyandang disabilitas intelektual diberdayakan melalui pembuatan batik ciprat, karena dinilai sangat mudah dalam pembuatannya. Sehingga bagi mereka dapat dengan mudah melakukannya tanpa adanya kesulitan. Kerajinan batik ciprat yaitu salah satu kerajinan dimana dalam pembuatannya hanya menyipratkan malam di atas kain, dengan begitu mudah dilakukan bagi siapapun seperti halnya penyandang disabilitas.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Ariyanto selaku Pendamping Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Jumat, 8 Juli 2022.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Andayati selaku Ketua Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Kamis, 1 September 2022

Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda melakukan pemberdayaan pada penyandang disabilitas intelektual melalui batik ciprat dengan tahapan pemberdayaan sebagai berikut:

a. Seleksi Lokasi/Wilayah

Seleksi lokasi ini dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga. Seleksi lokasi ini sangat penting dilakukan sebelum menerapkan kegiatan agar program yang akan dijalankan bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan.⁷¹

Penentuan lokasi yang akan menerima program pemberdayaan dilakukan oleh Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini sesuai dengan kriteria program. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Andayati:

“Untuk tahap awal dalam penentuan lokasi yang akan menjadi sasaran program ini yang menentukan dari pihak BBRSPDI. Karena di Kecamatan Gumelar juga masuk kedalam kriteria program maka dibentuklah program pemberdayaan melalui kerajinan batik ciprat Sheltered Workshop Peduli (SWP). Seleksi lokasi ini penting untuk dilakukan karena supaya program yang akan dilakukan bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan”⁷²

Adapun syarat lokasi yang akan mendapatkan program:

- 1) Terdapat penyandang disabilitas intelektual minimal 5 orang dalam satu Desa atau Kelurahan.

Kriteria Penyandang disabilitas intelektual:

- a) Usia produktif 15-59 tahun
- b) Klasifikasi lambat belajar, grahita, dan *down syndrome*

⁷¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Subianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.....*, hal. 125

⁷²Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Andayati selaku Ketua Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Kamis, 1 September 2022

- c) Mampu didik dan mampu latih
- 2) Kemudahan akses yaitu kedekatan tempat tinggal para anggota dengan lokasi Sheltered Workshop Peduli
- 3) Terdapat relawan atau tenaga kesejahteraan sosial sebagai pengelola Sheltered Workshop Peduli
- 4) Terdapat sentra usaha Sheltered Workshop Peduli sebagai tempat bekerja, berwirausaha, baik yang disediakan oleh pihak Desa atau dari partisipasi swadaya masyarakat

b. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi merupakan suatu upaya mengkomunikasikan kegiatan agar tercipta dialog antara masyarakat. Adanya sosialisasi ini masyarakat dan pihak-pihak terkait memiliki pemahaman tentang program yang akan dilakukan.⁷³

Setelah penentuan lokasi pemberdayaan, pihak BBRSPDI Kartini Temanggung bersama dengan Dinas Sosial Kabupaten Banyumas melakukan sosialisasi dan *focus group discussion* (FGD) tentang program yang akan dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Sri Andayati, beliau menyampaikan bahwa:

“Sosialisasi dan FGD dilaksanakan di gedung aula Singarana Kecamatan Gumelar dan dihadiri oleh beberapa pihak *stakeholder* seperti BBRSPDI, Dinsos Kabupaten Banyumas, pemerintahan Kecamatan Gumelar, pemerintahan Desa terkait, relawan atau calon kader pendamping, keluarga calon PM, kemudian penyandang disabilitas intelektual.”⁷⁴

⁷³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Subianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.....*, hal. 125

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Andayati selaku Ketua Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Kamis, 1 September 2022

Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan program yang akan dijalankan agar penerima sasaran program mampu memahami kegiatan apa yang akan dilaksanakan.

“Dengan adanya sosialisasi mereka akan mengetahui apa programnya, tujuannya apa, bagaimana nantinya kegiatan itu berjalan.”⁷⁵

Dalam tahap sosialisasi ini juga dilaksanakan *assesmen* bagi calon penerima manfaat sekaligus penentuan pendamping Sheltered Workshop Peduli (SWP). Saat pelaksanaan *assesmen* penyandang disabilitas intelektual mendapatkan beberapa pertanyaan ringan oleh petugas.

“Dalam proses sosialisasi ini juga sekaligus dari petugas melaksanakan *assesmen* bagi calon penerima manfaat siapa saja yang masuk ke dalam kriteria penyandang disabilitas intelektual. *Assesmen* ini dilakukan satu persatu kepada penyandang disabilitas intelektual. Mereka diberikan beberapa pertanyaan ringan seperti mengingat nama, kegiatan sehari-hari dll.”⁷⁶

Maksud dari adanya *assesmen* ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus agar mendapatkan data yang valid siapa saja yang masuk ke dalam kriteria dari penyandang disabilitas intelektual.

c. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta kemandirian masyarakat sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan taraf hidupnya.⁷⁷

1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah

Proses identifikasi ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisa situasi atau keadaan dengan cara melihat permasalahan dan potensi yang ada. Setelah menemukan adanya

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Andayati selaku Ketua Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Kamis, 1 September 2022.

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Andayati selaku Ketua Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Kamis, 1 September 2022.

⁷⁷ Totok Mardikanto dan Poerwoko Subianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.....*, hal. 126

suatu masalah, langkah selanjutnya yaitu memulai untuk mencari solusi dari masalah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Sulistyono selaku pendamping Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda dapat diketahui bahwa adanya pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual di Kecamatan Gumelar yang diinisiasi oleh BBRSPDI hal ini dikarenakan para penyandang disabilitas masih dianggap lemah dan termarginalkan. Sehingga dengan adanya pemberdayaan yang akan dilakukan diharapkan mampu mendorong mereka agar lebih berkembang dengan memberikan layanan yang bermanfaat.

2) Menyusun rencana kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Gumelar terdapat banyaknya penyandang disabilitas intelektual dan rata-rata dari mereka tidak memiliki kegiatan produktif. Selanjutnya dari pihak Ibu Sri Andayati dan relawan lainnya membuat proposal pengajuan program ke BBRSPDI Kartini Temanggung. Setelah proposal di terima 5 pendamping Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda melakukan diklat selama satu minggu di BBRSPDI Kartini Temanggung.

3) Menerapkan rencana kegiatan

a. Proses Produksi

Pelaksanaan pembuatan batik ciprat dikerjakan pada saat ada pesanan. Karena adanya pandemi Covid-19 produksi menjadi terhambat.

“Pembuatan batik dulu pas awal kegiatan berjalan karena seluruh Desa diwajibkan oleh Dinsos untuk pesan jadi dilakukan setiap minggu pasti ada kegiatan.”⁷⁸

“Untuk sekarang semenjak adanya pandemi Covid-19 untuk semua kegiatan yang berbau kerumunan itu kan dibatasi. Jadi saat pembuatan batik ciprat disabilitas yang ikut juga dibatasi hanya beberapa dan itupun yang terdekat dengan SWP. Satu tahun kemarin itu ada disabilitas yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan.”⁷⁹

Metode yang digunakan dalam mengajarkan pembuatan batik ciprat kepada penyandang disabilitas intelektual dilakukan dengan mencontohkan kemudian mereka mempraktekannya.

“Metode yang digunakan dalam kita mencontohkan mba terus mereka mencoba praktek secara langsung.”⁸⁰

b. Pendampingan

Pendampingan merupakan salah satu tahap dalam pemberdayaan masyarakat. Pendampingan dilakukan oleh para pendamping dari proses awal sampai akhir dalam pembuatan kerajinan batik ciprat. Bentuk pendampingan yang dilakukan yaitu dengan berbaur langsung dalam proses kegiatan. Melakukan proses pemantauan, memberikan arahan, mengajarkan serta melatih penyandang disabilitas intelektual membuat batik ciprat.

c. Pemasaran

Pemasaran produk batik ciprat dilakukan melalui beberapa cara yaitu secara offline dan online, dan juga ada

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet Ariyanto selaku Pendamping Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Sabtu, 23 Juli 2022.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Handayani selaku Pendamping Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Sabtu, 23 Juli 2022.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet Ariyanto selaku Pendamping Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Sabtu, 23 Juli 2022.

yang diekspor ke luar negeri. Seperti dikirim ke Korea, Taiwan, Honkong, Brunei dan sekitarnya.

Harga jual produk batik ciprat bervariasi disesuaikan dengan proses pembuatannya. Mulai dari Rp. 180.000 untuk yang dua kali proses pewarnaan dan Rp. 170.000 untuk satu kali proses pewarnaan.

Hasil penjualan produk diberikan untuk penyandang disabilitas intelektual dan sebagian untuk pemutar modal.

“Untuk hasil penjualan diberikan untuk penyandang disabilitas intelektual dan juga untuk pemutar modal, mereka masing-masing mendapatkan Rp. 300.000 – Rp. 400.000 dalam sebulan”

4) Memantau proses dan hasil kegiatan

Kegiatan monitoring dilakukan oleh pihak BBRSPDI, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan program yang telah dilaksanakan.

“Dilakukan monitoring 1 bulan sekali dari BBRSPDI sharing-sharing bagaimana kedepannya banyak pesanan, bikin motif baru.”⁸¹

Setelah melakukan tahap monitoring dan evaluasi maka ditemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas diantaranya: Adanya dukungan dari instansi-instansi terkait demi perkembangan Sheltered

⁸¹Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Andayati selaku Ketua Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Sabtu, 6 Agustus 2022.

Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, seperti Pemerintah Kecamatan Gumelar dan Dinsos Kabupaten Banyumas. Selain itu, adanya kekompakan dan rasa solidaritas dari para pendamping sehingga kegiatan bisa berjalan sampai saat ini.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas diantaranya: subjek yang diberdayakan penyandang disabilitas intelektual yang memiliki hambatan dalam berpikir dan beradaptasi dengan lingkungannya sehingga membutuhkan kesabaran dan waktu yang lama dalam pemberdayaan. Selain itu selama proses pembuatan batik ciprat keefektifan prosesnya bergantung pada mood dari penyandang disabilitas intelektual.

d. Pemandirian Masyarakat

Pemandirian masyarakat ini berpedoman pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat agar mereka mampu meningkatkan taraf hidupnya.⁸² Setelah kegiatan pemberdayaan dilakukan memberikan dampak bagi penyandang disabilitas intelektual. Mereka menjadi memiliki kemandirian dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

⁸² Totok Mardikanto dan Poerwoko Subianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.....*, hal. 126

D. Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda

Pemberdayaan melalui kerajinan batik ciprat yang dilakukan di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda memberikan dampak positif terhadap penyandang disabilitas intelektual. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perkembangan-perkembangan yang dirasakan setelah mereka mengikuti pemberdayaan, diantaranya:

1. Aspek Keterampilan

Perbandingan sebelum mengikuti pemberdayaan di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda mereka tidak mengetahui potensi yang mereka miliki. Setelah mereka mengikuti pemberdayaan potensi mereka mulai terlihat.

Sesuai dengan pernyataan dari Bapak Slamet Ariyanto, penyandang disabilitas intelektual menjadi memiliki keterampilan dalam membuat batik ciprat:

“Kalau menurut saya penyandang disabilitas intelektual setelah mengikuti pemberdayaan mereka jadi memiliki kemampuan dalam membuat batik ciprat. Karena mereka dari tidak mengerti apa-apa akhirnya bisa mengerti tentang cara membuat batik ciprat seperti apa dari mulai tahap awal sampai akhir.”⁸³

Menurut penuturan dari Yoyon Prasetyo, setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan menjadi memiliki *skill* dalam membuat batik ciprat.

“Jadi tahu cara membuat batik ciprat sebelumnya tidak tahu, ternyata mudah dilakukan.”

Hasil dari aspek pengetahuan bagi penyandang disabilitas intelektual setelah mengikuti pemberdayaan diantaranya:

⁸³ Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet Ariyanto selaku Pendamping Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Sabtu, 23 Juli 2022

- a. Dapat menggali potensi dalam diri
- b. Memiliki *skill* terutama dalam membuat batik ciprat

2. Aspek Ekonomi

Sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, penyandang disabilitas intelektual rata-rata dari mereka tidak memiliki kegiatan produktif hanya berdiam diri di rumah, tidak memiliki keterampilan maupun penghasilan. Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda memberikan motivasi sekaligus menyadarkan mereka agar tergerak untuk mengikuti pemberdayaan melalui kerajinan batik ciprat.

Adanya program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat mampu memberikan penghasilan bagi mereka dari hasil penjualan produk. Dimana pendapatan yang diperoleh dapat membantu mengurangi beban pengeluaran orang tua mereka. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Ibu Ira Handayani selaku pendamping SWP Nurul Huda:

“Adanya kegiatan pemberdayaan melalui kerajinan batik ciprat ini walaupun hasilnya tidak seberapa tetapi bisa sedikit membantu mengurangi tanggungan atau beban pengeluaran dari orang tua mereka.”⁸⁴

Hasil dari pemberdayaan yang telah dilakukan mampu memberikan pendapatan bagi penyandang disabilitas intelektual. Sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan mereka tidak memiliki penghasilan. Setelah mengikuti pemberdayaan mereka mampu berpenghasilan, walaupun hanya mengalami sedikit peningkatan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Andayati:

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Handayani selaku Pendamping Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Sabtu, 23 Juli 2022

“Secara ekonomi belum terlihat signifikan (belum berkembang pesat) tetapi ada sedikit peningkatan, sebelumnya mereka tidak memiliki penghasilan sama sekali.”⁸⁵

Begitupun sesuai dengan penuturan dari orang tua PM Bapak Karso:

“Alhamdulillah mba setelah anak saya mengikuti kegiatan pemberdayaan di SWP Nurul Huda jadi punya penghasilan sendiri walaupun belum seberapa, itung-itung mengurangi beban pengeluaran orang tua”.⁸⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan melalui kerajinan batik ciprat bagi penyandang disabilitas intelektual di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda memiliki dampak positif, dari aspek ekonomi diantaranya:

- a. Penyandang disabilitas intelektual memiliki kesempatan kerja.
- b. Mendapatkan penghasilan dari produksi batik ciprat.
- c. Memiliki masa depan cerah.

E. Analisis Data

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya peningkatan harkat serta martabat dari masyarakat, dimana mereka tidak memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari masalah yang dihadapi yaitu kemiskinan maupun keterbelakangan.⁸⁷

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda melakukan kegiatan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual yang memiliki keterbatasan sehingga perlu untuk diberdayakan. Pemberdayaan tersebut dilakukan melalui

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Andayati selaku Ketua Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda, pada hari Minggu, 1 Mei 2022

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Kasro selaku orang tua PM, pada hari Sabtu, 23 Juli 2022

⁸⁷Sriyana, *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial.....*, hal. 98

kerajinan batik ciprat. Pemilihan media pemberdayaan melalui batik ciprat karena batik ciprat dinilai sangat mudah dalam pembuatannya. Sehingga dapat dilakukan oleh mereka tanpa adanya kesulitan. Pembuatan batik ciprat hanya dengan cara menyipratkan malam, sehingga dapat dengan mudah dilakukan siapa saja.

Pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda sesuai dengan tahapan pemberdayaan menurut Tim Delivery. Menurut Tim Delivery terdapat empat tahapan pemberdayaan, diantaranya:

a. Seleksi Lokasi/Wilayah

Seleksi lokasi merupakan proses awal dari pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat, pemilihan lokasi bertujuan agar kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan dapat tercapai sesuai dengan rencana awal. Pada proses seleksi lokasi terdapat beberapa kriteria yang ditentukan dari pihak BBRSPDI diantaranya: Terdapat penyandang disabilitas intelektual minimal 5 orang dalam satu Desa atau Kelurahan, kemudahan akses bagi anggota, adanya relawan sebagai pendamping pemberdayaan, adanya tempat yang dijadikan lokasi pembuatan batik ciprat. Pemilihan lokasi dilakukan oleh pihak BBRSPDI Kartini Temanggung bersama Dinas Sosial Kabupaten Banyumas. Banyaknya penyandang disabilitas intelektual di Kecamatan Gumelar sehingga memenuhi syarat untuk diadakan program pemberdayaan.

b. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Tim Delivery tahap kedua dalam proses pemberdayaan yaitu sosialisasi, dilakukan untuk mengkomunikasikan kegiatan agar tercipta dialog antara masyarakat. Adanya sosialisasi ini masyarakat dan pihak-pihak terkait memiliki pemahaman tentang program yang

akan dilakukan.⁸⁸ Dalam proses sosialisasi dilakukan oleh BBRSPDI untuk menyampaikan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat.

c. Proses Pemberdayaan Masyarakat

1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah

Proses identifikasi dilakukan untuk mengetahui potensi dan permasalahan yang terdapat pada wilayah yang menjadi sasaran pemberdayaan. Adanya pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual menjadi peluang dalam mengatasi permasalahan yang dialami mereka.

2) Menyusun rencana kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa rencana yang telah disusun merupakan salah satu langkah identifikasi masalah digunakan untuk menjadi solusinya. Rencana tersebut yaitu pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Merupakan program yang diinisiasi oleh BBRSPDI Kartini Temanggung untuk mengatasi masalah penyandang disabilitas intelektual.

3) Menerapkan rencana kegiatan

Proses produksi kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda dilakukan setiap ada pemesanan dari konsumen. Selama adanya pandemi Covid-19 proses produksi hanya dilakukan oleh beberapa penyandang disabilitas intelektual.

⁸⁸ Totok Mardikanto dan Poerwoko Subianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.....*, hal. 125

Pemasaran produk batik ciprat dilakukan secara offline, online bahkan ada yang diekspor ke luar negeri. Harga jual produk bervariasi tergantung dari proses berapa banyak proses pencipratan.

4) Memantau proses dan hasil kegiatan

Proses pemantauan dilakukan disetiap tahapan pemberdayaan yang dilakukan agar proses pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Pemantauan dilakukan oleh pihak BBRSPDI Kartini Temanggung satu bulan sekali untuk mengetahui perkembangan usaha di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda.

d. Pemandirian Masyarakat

Menurut Tim Delivery pemandirian masyarakat ini berpedoman pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat agar mereka mampu meningkatkan taraf hidupnya.⁸⁹

Adanya pemberdayaan melalui batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda mampu memberikan dampak bagi penyandang disabilitas intelektual mereka memiliki kemandirian dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda mampu memberikan manfaat bagi penyandang disabilitas intelektual khususnya di Kecamatan Gumelar. Hal ini dibuktikan dengan hasil setelah mereka mengikuti pemberdayaan. Dilihat dari beberapa aspek diantaranya: aspek keterampilan, penyandang disabilitas intelektual mampu menggali potensi diri dan memiliki skill dalam

⁸⁹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Subianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.....*, hal. 127

membuat batik ciprat. Aspek ekonomi, penyandang disabilitas intelektual memiliki kesempatan kerja, mendapatkan penghasilan, dan memiliki masa depan yang lebih cerah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, dapat disimpulkan bahwa:

Pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan teori pemberdayaan. Tujuan akhir pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat yaitu agar mereka mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, keterampilan wirausaha, dan usaha ekonomi produktif secara mandiri dan memperoleh pendapatan. Sehingga mereka bisa menjadi aset bagi keluarga dan masyarakat.

Proses pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda dilakukan dengan beberapa tahapan pemberdayaan. Tahapan tersebut diantaranya tahap seleksi lokasi/wlayah, sosialisasi pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan (meliputi tahap mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, menyusun rencana kegiatan, menerapkan rencana kegiatan, memantau proses dan hasil kegiatan) dan pemandirian masyarakat.

Hasil pemberdayaan yang telah dilaksanakan dapat dilihat dari aspek diantaranya: aspek keterampilan, penyandang disabilitas intelektual mampu menggali potensi diri, dan memiliki *skill* dalam membuat batik ciprat. Aspek ekonomi, penyandang disabilitas intelektual memiliki kesempatan kerja, mendapatkan penghasilan dari hasil penjualan produk batik ciprat, serta dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan kedepannya, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Kegiatan pembuatan batik ciprat sebaiknya dilaksanakan secara rutin agar penerima manfaat/penyandang disabilitas intelektual lebih mahir dalam membuat batik ciprat.
2. Peningkatan aksesibilitas bagi penerima manfaat yang lokasinya jauh dari SWP Nurul Huda, seperti menyediakan sarana transportasi demi keberlangsungan kegiatan kedepannya.
3. Dinas Sosial Kabupaten Banyumas, Pemerintah Kecamatan Gumelar, dan *stakeholder* terkait sebaiknya membantu dalam hal pengembangan usaha batik ciprat di SWP Nurul Huda. .

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil ‘alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama proses penelitian. Penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas” masih terdapat kekurangan baik dalam penulisan maupun kata-kata yang kurang sesuai. Hal ini karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan kemampuan dari penulis.

Oleh karena itu, penulis harapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar penulis dapat memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2002. *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alfi, Imam. 2020. “Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4,0”, dalam *Jurnal of Islam and Muslim Society*, Vol. 2, No. 1.
- Amran, Syarifah Rachmedi dan Iwan Wahyu Widayat. 2020. “Pengaruh *Behavioral Social Skill Training* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan”, dalam *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, Vol. 9, No. 1.
- Azizah, Siti, Jaisy Aghniarahim p, dan Nanang Febrianto. 2019. *Aspek Kehidupan Petani Gurem*. Malang: UB Press.
- Bahri, Efri Syamsul. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Kediri: FAM Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banyumas. 2021. *Hasil Rekapitulasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kabupaten Banyumas Tahun 2021*. Banyumas: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banyumas.
- Fitriyah, Anis. 2020. “Ibu dan Politik Pengasuhan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual”, dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 7, No. 1.
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: Penerbit Dela Macca.
- Hanafi, Rindyah. 2018. *Ekonomi Lingkungan Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Sekitar Hutan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Handayani, Nurul Eka Wahyu. 2019. Skripsi. “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”.
- Haryanto dan Haris Iriyanto. 2021. *Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas*. Malang: Media Nusa Creative.

- Hidayanti, Ema. 2014. "Reformasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 15, No. 1.
- Hotima, Siti Husnul. 2019. "Sosialisasi Pemanfaatan Kerajinan Tangan Menggunakan Stik Es Krim", dalam *Majalah Ilmiah "Pelita Ilmu"*, Vol. 2, No. 2.
- Ichwan, Muhammad Khoirul dan Galih Wahyu Pradana. 2022. "Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Sheltered Workshop Peduli (SWP) Baskara di Desa Gebyog oleh Dinas Sosial Kabupaten Magetan", dalam *jurnal Publika*, Vol. 10, No. 1.
- Karsidi, Ravik. 2001. "Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam *Jurnal MEDIATOR* Vol. 2, No. 1.
- Kuntjojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Larisu, Zulfiah, Jopang, dan Muhammad Yusuf. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Transformasi Perpustakaan Desa*. Surabaya: Global Aksara Pres.
- Luhpuri, Dorang dan Rini Hartini Rinda Andayani. 2019. *Disabilitas: Pengenalan dan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia*. Bandung: POLTEKESOS PRESS Bandung.
- Miradj, Safri dan Imam Shofwan. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Mu'awwanah, Uyu, dkk. 2021. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: Media Madani.
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Muqouwis, Muhammad. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Konsep & Aplikasi: Dari PKMD Hingga Desa Siaga*. Lampung: Yayasan Bina Masyarakat Mandiri.
- Najiati, Sri, Agus Asmana, dan I Nyoman N. Suryadiputra. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International –IP.
- Nofriansyah, Deny. 2012. *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish. Diakses melalui <http://ipusnas.id/> pada 07 Januari 2022 Pukul 00.24 WIB.
- Nur'aeni, Nani dan N. Dede Khoeriah. 2019. "Perlindungan Hak Sosial Kewarganegaraan Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Lapangan Kerja", dalam *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 2.

- Nurakhmi, Riksma, Yoga Budi Santoso dan Prima Dea Pangestu. 2019. *Menemukanali dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan Pendamping*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Nursyamsi, Fajri, dkk. 2015. *Kerangka Hukum Disabilitas di Indonesia: Menuju Indonesia Ramah Disabilitas*. Jakarta: Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK).
- Pamela, Ladvine. 2019. “Kajian Desain Batik Tulis di Batik Owens Joe Bekonang” dalam *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 17, No. 2.
- Pratiwi, Ari, dkk. 2018. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press.
- Primasari, Pinta Palupi. 2020. “Kualitas Kehidupan Saudara Kandung Dari Individu Penyandang Disabilitas Intelektual”, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 11, No. 1.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmawati, Sri W. 2012. “Penanganan Anak Tunagrahita (Mental Retardation) dalam Program Pendidikan Khusus (*Special Needs*)”, dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1.
- Ridwan, Ilham, dkk. 2021. *Diferensiasi Kulit Pelepah Rumbia Sebagai Leko Multifungsi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Saidah. Dauatus. 2017. Skripsi. “Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft*: Tuna Rungu Wicara di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan”.
- Saputra, Romi. 2018. “Efektivitas Pelaksanaan Program Pemberdayaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan”, dalam *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, Vol. 10, No. 2.
- Sari, Galuh Dwinta. 2015. “Penerapan Modeling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Disabilitas Intelektual”. dalam *Jurnal PROCEDIA Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, Vol. 4, No. 1.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sayekti, Ilham. 2020. “Penerapan Iptek Canting Batik Elektrik untuk Pemberdayaan Warga Binaan dalam Usaha Produksi Kain Batik di Panti Pelayanan Sosial PGOT “Mardi Utomo” Semarang 1 Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Semarang”, dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Polines*, Vol. 3, 2020.
- Sholihah, Imas. 2016. “Kebijakan Baru: Jaminan Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas”, dalam *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 2, No. 2.

- Sitoyo, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sriyana. 2021. *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sukma. Skripsi. 2017. "Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar".
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjitrosoepomo. 1991. *Kerajinan dan Kebudayaan*. Semarang: CV. Kara Bagasti.
- Tumpu, Miswar, dkk. 2021. *Pengelolaan Potensi Desa "Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat"*. Makassar: Tohar Media.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang *Penyandang Disabilitas* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871).
- Widinarsih, Dini. 2019. "Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi", dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 20, No. 2.
- Widowati, Mahdalia Ratih dan Isna Fitria Agustina. 2021. "The Role of the Government in Empowering Persons with Social Welfare with Physical Disabilities: Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Penyandang Kesejahteraan Sosial Disabilitas Tubuh", dalam *Indonesian Journal of Public Policy Review*, Vol. 16.
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yunus, Saifuddin, Suadi, dan Fadli. 2017. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Aceh: Bandar Publishing.
- Zafar, Saeful. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Paradigma Baru Pengelolaan Pertanian di Indonesia*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Ketua Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas
 - a. Apa yang dimaksud dengan Sheltered Workshop Peduli (SWP)?
 - b. Bagaimana proses awal berdirinya Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?
 - c. Apa tujuan dari Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?
 - d. Bagaimana kondisi penyandang disabilitas intelektual sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan?
 - e. Bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?
 - f. Bagaimana proses pemasaran dari hasil pembuatan kerajinan batik ciprat?
 - g. Bagaimana pembagian hasil dari kegiatan pembuatan kerajinan batik ciprat?
 - h. Bagaimana hasil pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?
2. Pendamping Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas
 - a. Bagaimana arti penting pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual?
 - b. Bagaimana proses pembuatan kerajinan batik ciprat?
 - c. Bagaimana cara melatih penyandang disabilitas intelektual dalam membuat kerajinan batik ciprat?

- d. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan yang dilakukan?
 - e. Bagaimana hasil yang sudah dicapai setelah adanya kegiatan pemberdayaan melalui kerajinan batik ciprat bagi penyandang disabilitas intelektual?
3. Penyandang Disabilitas Intelektual
- a. Bagaimana kegiatan sehari-hari anda sebelum mengikuti kegiatan pembuatan kerajinan batik ciprat?
 - b. Apa perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pembuatan kerajinan batik ciprat dengan sebelum mengikuti kegiatan?
 - c. Apa faktor penghambat dalam pembuatan kerajinan batik ciprat?
 - d. Apakah penghasilan dari pembuatan kerajinan batik ciprat bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari?
 - e. Apa saja manfaat/hasil setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan?
4. Orang Tua dari Penyandang Disabilitas Intelektual
- a. Bagaimana pendapat anda mengenai pemberdayaan melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?
 - b. Bagaimana kondisi anak anda sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan?
 - c. Apakah adanya kegiatan pemberdayaan melalui kerajinan batik ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda bermanfaat?

Lampiran 2

DOKUMENTASI FOTO

WAWANCARA DENGAN KETUA DAN PENDAMPING SWP NURUL HUDA



**WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DAN PENYANDANG
DISABILITAS INTELEKTUAL**



ALAT DAN BAHAN PEMBUATAN BATIK CIPRAT

Kain



Pewarna Kain



Water Glasc



Malam (Lilin Batik)







Bentangan Kain



Kompur Listrik



<p>Panci Besar Alumunium</p>	<p>Bak / Ember Plastik</p>
 <p>Two large aluminum pots are shown on a wood fire. The pot on the left is filled with a liquid, and the pot on the right is empty. The fire is made of logs and is burning brightly.</p>	 <p>A large, dark-colored plastic bucket is shown with its lid off. The bucket is filled with a dark liquid, and the lid is placed next to it. The bucket is sitting on a bed of small stones.</p>
<p>Mangkok Takaran Air, Toples, Alat Ukur, Kuas, Karet, Peniti, dan Tambang Plastik</p>	<p>Canting dan Cetakan Motif Ciprat</p>
 <p>A table is shown with various tools and containers. There is a white plastic cup, a clear plastic container, a white plate, and a small white container. There are also some brushes and other tools on the table.</p>	 <p>A green container is shown with various tools. There are several wooden tools, a blue-handled tool, and a red-handled tool. The container is sitting on a wooden surface.</p>



PEMBUATAN BATIK CIPRAT



PRODUK BATIK CIPRAT SWP NURUL HUDA



PEMASARAN BATIK CIPRAT SHELTERED WORKSHOP PEDULI (SWP) NURUL HUDA



SK PERIZINAN BERUSAHA SWP NURUL HUDA



PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA

PERIZINAN BERUSAHA BERBASIS RISIKO
NOMOR INDUK BERUSAHA: 2508220040617

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Nomor Induk Berusaha (NIB) kepada:

- | | |
|--|---|
| 1. Nama Pelaku Usaha | : SUYANTO SP, SE |
| 2. Alamat | : Cihonje, Desa/Kelurahan Cihonje, Kec. Gumelar, Kab. Banyumas,
Provinsi Jawa Tengah |
| 3. Nomor Telepon Seluler | : +6285848742399 |
| Email | : yaysannurulhuda@gmail.com |
| 4. Kode Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) | : Lihat Lampiran |
| 5. Skala Usaha | : Usaha Mikro |

NIB ini berlaku di seluruh wilayah Republik Indonesia selama menjalankan kegiatan usaha dan berlaku sebagai Angka Pengenal Impor (API-P), hak akses kepabeanaan, serta pendaftaran kepesertaan jaminan sosial kesehatan dan jaminan sosial ketenagakerjaan.

Pelaku Usaha dengan NIB tersebut di atas dapat melaksanakan kegiatan berusaha sebagaimana terlampir dengan tetap memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan.

NIB ini merupakan perizinan tunggal yang berlaku sebagai sertifikasi jaminan produk halal berdasarkan pernyataan mandiri pelaku usaha dan setelah memperoleh pembinaan dan/atau pendampingan Proses Produk Halal (PPH) dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Diterbitkan di Jakarta, tanggal: 25 Agustus 2022

Menteri Investasi/
Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal,



Ditandatangani secara elektronik

Dicetak tanggal: 25 Agustus 2022

1. Dokumen ini diterbitkan sistem OSS berdasarkan data dari Pelaku Usaha, tersimpan dalam sistem OSS, yang menjadi tanggung jawab Pelaku Usaha.
2. Dalam hal terjadi kekeliruan isi dokumen ini akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.
3. Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSrE-BSSN.
4. Data lengkap Perizinan Berusaha dapat diperoleh melalui sistem OSS menggunakan hak akses.



Dipindai dengan CamScanner



PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA

PERIZINAN BERUSAHA BERBASIS RISIKO
LAMPIRAN
NOMOR INDUK BERUSAHA: 2508220040617

Lampiran berikut ini memuat daftar bidang usaha untuk:

No.	Kode KBLI	Judul KBLI	Lokasi Usaha	Klasifikasi Risiko	Perizinan Berusaha	
					Jenis	Legalitas
1	13134	Industri Batik	Gumelar RT 002 RW 009 Desa/Kelurahan Gumelar, Kec. Gumelar, Kab. Banyumas, Provinsi Jawa Tengah Kode Pos: 53165	Rendah	NIB	Untuk persiapan, operasional, dan/atau komersial kegiatan usaha

1. Dengan ketentuan bahwa NIB tersebut hanya berlaku untuk Kode dan Judul KBLI yang tercantum dalam lampiran ini.
2. Pelaku Usaha wajib memenuhi persyaratan dan/atau kewajiban sesuai Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) Kementerian/Lembaga (K/L).
3. Pengawasan pemenuhan persyaratan dan/atau kewajiban Pelaku Usaha dilakukan oleh Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah terkait.
4. Lampiran ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari dokumen NIB tersebut.

1. Dokumen ini diterbitkan sistem OSS berdasarkan data dari Pelaku Usaha, tersimpan dalam sistem OSS, yang menjadi tanggung jawab Pelaku Usaha.
2. Dalam hal terjadi kekeliruan isi dokumen ini akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.
3. Dokumen ini telah disediakan secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSN/BSSN.
4. Data lengkap Perizinan Berusaha dapat diperoleh melalui sistem OSS menggunakan hak akses.



Dipindai dengan CamScanner

SURAT IZIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B. 795/Un.19/FD.J.KPM/PP.05.3/07/2022 Purwokerto, 01 Juli 2022
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth. :
Ketua Sheltered Workshop Peduli Nurul Huda
Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

di
Banyumas

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1.Nama : Umi Waningsih
2.NIM : 1817104042
3.Semester : 8
4.Jurusan / Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
5.Alamat : Kalijurang II, RT 02 RW 03, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes
6.Judul : Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat di Sheltered Workshop Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1.Obyek : Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat
2.Tempat/Lokasi : Sheltered Workshop Peduli Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas
3.Tanggal Riset : 03 Juli 2022- 03 September 2022
4.Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Umi Waningsih
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 13 Maret 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Kalijurang 2 RT 02 RW 03
Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes
Nama Ayah : Taswin
Nama Ibu : Daspiyah

B. Riwayat Pendidikan

a. SD/MI : MI Nurul Islam Kalijurang 2
b. SMP/MTS : SMP Negeri 2 Tonjong
c. SMA/MA : SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu
d. Perguruan Tinggi : S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
(Dalam Proses)

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Departemen Pendidikan Sosial Budaya Himpunan Mahasiswa
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tahun 2019-2020

Purwokerto, 11 Januari 2023

Umi Waningsih
NIM. 1817104042